The Sufi Message berusaha menyebarluaskan kesatuan agama berdasarkan cinta dan kebijaksanaan, menemukan kembali cahaya yang menjadi inti semua agama dengan mistisisme serta mempersatukan kembali umat manusia yang sudah terpecah belah. Konsep yang ditawarkannya adalah: kesatuan cita-cita keagamaan (Unity of Religious Ideals).



A. SINGGIH BASUKI, lahir di Ngawi, 03 Februari 1956. Pendidikan Dasar ditempuh di Ngawi, kemudian SMA di Surakarta. Pendidikan Tinggi Sarjana Muda dan Sarjana Lengkap ditempuh di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 1981. Pasca Sarjananya juga di IAIN

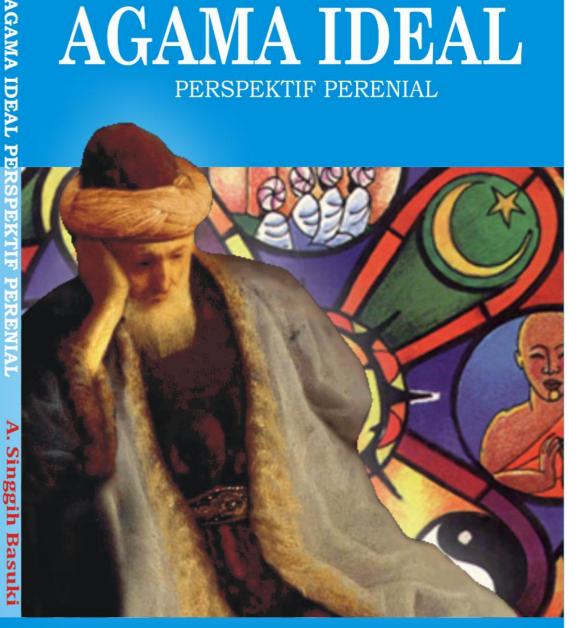
Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 1993. Saat ini sedang menyelesaikan S3 di UIN Sunan Kalijaga.

Bekerja sebagai dosen tetap di Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Yogyakarta. Bekerja juga sebagai Dosen Tidak Tetap pada Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, Dosen Tidak Tetap pada Sekolah Tinggi Teknik Lingkungan (STTL) "Yayasan Lingkungan Hidup" Yogyakarta, Dosen Tidak Tetap pada Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Politik (STISIPOL) Kartika Bangsa Yogyakarta dan Dosen Tidak Tetap pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Muhammadiyah Tempurejo Ngawi sejak 1986 – sekarang.

Menulis berbagai artikel diantaranya (1) "Agama Primitif" dalam Agama-agama Dunia, IAIN Sunan Kalijaga Press, 1997. (2) "Wacana Toleransi dalam Ilmu Perbandingan Agama" Mukaddimah, Kopertis V DIY, 1999. (3) "Hazrat Inayat Khan: Kesatuan Agama dan Manusia dalam Wacana Spiritualitas", Jurnal Penelitian Agama, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001. (4) "Merajut Keharmonisan Umat Beragama dengan Ilmu Perbandingan Agama", Esensia, Jurnal Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002. (5) "Agama dan Spiritualitas", Religi, Jurnal Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.(6) "Problematika Studi Agama", Esensia, Jurnal Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003. (7) "Kerukunan Hidup Umat Beragama dalam Perspektif Mukti Ali", (Bagian Pertama), Esensia, Jurnal Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008. (8) "Kerukunan Hidup Umat Beragama dalam Perspektif Mukti Ali", (Bagian Kedua), Esensia, Jurnal Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008. Penghargaan yang pernah diraihnya adalah Satya Lencana Karya Satya 20 tahun.

AGAMA IDEAL

PERSPEKTIF PERENIAL



Gress Publishing Jln.Dongkelan 297 Krapyak Kulon, Yogyakarta Telp. 0274-2643064 HP.087832328242 e-mail: gress:publishing@gmail.com





AGAMA IDEAL PERSPEKTIF PERENIAL

A. Singgih Basuki

AGAMA IDEAL PERSPEKTIF PERENIAL

A. Singgih Basuki

Gress Publishing

Kutipan pasal 44

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG HAK CIPTA TAHUN 2002

- Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda dengan paling banyak Rp. 100.000.0000,- (seratus juta rupiah)
- Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud ayat (1), dipidana dengan penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah)

Agama Ideal Perspektif Perenial

A. Singgih Basuki

Editor : Eva Dwi Kurniawan Pracetak : Siswanto dan S.Arimba

Cover diolah dari:

http://www.rumibook.info/Export41.htm

Cetakan I, Februari 2012

Penerbit Gress Publishing Jln. Dongkelan 297 Krapyak Kulon Yogyakarta Telp. 0274-2643064 e-mail: gress.publishing@gmail.com 112+viii, 14 x 21 cm

PERPUSTAKAAN NASIONAL: KATALOG DALAM TERBITAN ISBN:978-602-96829-6-0

Dipersembahkan kepada: Ayahanda (Alm) H. Muh. Anwar dan Ibunda Hj. Fatkhuljannah

PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT. yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga karya ini dapat terselesaikan.

Apa yang penulis sajikan ini, tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang senantiasa menyumbangkan segalanya kepada penulis.

Dalam kesempatan ini penulis merasa wajib menyampaikan ucapan terimakasih vang tulusnya kepada Bapak Dr. H. Simuh yang dengan penuh dan kesabaran senantiasa keikhlasan memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis yang dhaif, sehingga buku ini dapat terselesaikan. Begitu pula Bapak Martin Van Bruissen vang Dr. secara sukarela menyediakan buku-buku karya Inayat Khan kepada penulis yang memesannya langsung ke New Delhi India sebagai bahan utama penyusunan buku ini.

Semoga keikhlasan semua pihak yang penulis sebutkan di atas, serta yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, mendapatkan balasan dan rahmat dari Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 1 Februari 2012 Penulis,



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR | vii DAFTAR ISI | vii

BAB I. UNITY OF RELEGIOUS *IDEALS*INAYAT KHAN

- A. Agama, Antara Persamaan dan Perbedaan | 1
- B. Persoalan Mendasar 7

BAB II. RIWAYAT HIDUP INAYAT KHAN

- A. Keluarga dan Pendidikannya | 11
- B. Aktivitas dan Karya-karyanya | 14
- C. The Sufi Movement | 42
- D. Hazrat Inayat Khan memorial Trust | 49

BAB III. KESATUAN AGAMA MENURUT INAYAT KHAN

- A. Pandangan Inayat Khan tentang Agama | 53
- B. Konsepsi Inayat Khan tentang Agama dan Unsur-unsurnya | 59
- C. Unsur-unsur Agama yang Ideal | 64
- D. Keaneka Ragaman Tuhan | 86
- E. Kesatuan Agama | 90
- F. Analisa Kritis | 97

BAB IV. KESIMPULAN DAN PENUTUP 105

Daftar Pustaka 109 | Tentang Penulis | 111

Bab • 1

UNITY OF RELIGIOUS IDEALS INAYAT KHAN

A. Agama, Antara Persamaan dan Perbedaan

Adalah merupakan suatu kenyataan bahwa dalam setiap hal terdapat persamaan sekaligus perbedaan antara satu dengan lainnya. Persamaannya paling tidak terdapat dalam keberadaannya hal-hal itu sendiri. Namun, di situ juga terdapat keragaman. Jika tidak ada perbedaan sudah barang tentu tidak diperbandingkan. Demikian pula dengan agama-agama, apabila tidak ada persamaanpersamaan pada agama-agama, maka tidak akan disebut dengan nama yang sama, yaitu: "agama" (kata tunggal). Begitu pula jika tidak ada perbedaan di antaranya, tidak akan disebutkan kata majemuk : "agama-agama". Oleh karena itu kata benda tunggal lebih sering digunakan.1 Bagaimana menarik garis sehingga diperoleh kesatuan di antara agama-agama serta menunjukkan garis keragamannya adalah merupakan suatu persoalan yang menarik untuk dikaji.

Begitu pula tidak kalah menariknya jika dikaji persoalan hubungan antar agama. Tidak adakah jalan

¹ Huston Smith dalam "Pengantar" karya Frithjof Schoun, *Mencari Titik Temu Agama-agama*, terj. Saafroedin Bahar, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1987, hal. Ix.

yang ditawarkan oleh agama untuk mewujudkan keharmonisan hubungan pemeluknya? Untuk menjawabnya bisa dilihat sejarah masa silam antara dua pemeluk agama besar –Kristen dan Islam-pernah hidup berdampingan dengan serasi dan harmonis kendatipun terdapat perbedaan ajaran antara mereka. Muqauqis (penguasa Mesir yang sekaligus Patriak Alexandria) dengan Nabi Muhammad saw. Pernah menjalin hubungan yang baik. Ketika kerajaan bizantium yang bersama Kristen kalah dalam peperangan melawan kerajaan Persia yang menyembah api, kaum muslimin bersedih atas kekalahannya itu.²

Sebaliknya sejarah juga mencatat telah terjadi pertikaian dan peperangan antar pemeluk agama di dunia walaupun pertikain itu lebih banyak disebabkan oleh faktor-faktor non agama demi tujuan tertentu. Jika hal itu terulang lagi pada masa kini, maka terjadi krisis agama karena akan menjadi sumber keresahan umat manusia. Kekhawatiran itu diperpuruk lagi oleh adanya pandangan dari para peneliti Barat yang besar yaitu Yahudi, Kristen serta Islam secara historis mempunyai kaitan erat yang membentuk tradisi keagamaan Barat yang monotheistik dan profetik. Sedangkan, Hiduisme, Budhisme

Jainisme, serta Sikhisme menghasilkan tradisi keagamaan Timur yang pantheistis dan mistis. Kedua tradisi keagamaan itu menjadikan agama di dunia ini terpisah menjadi dua kutub yang bertentangan.³

² M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an, Mizan, Bandung, 1992, hal. 217.

³ Trevor Ling, A History of Religion East and West, The Macmullan Press Ltd, London, 1984, hal. 15

Akibatnya umat manusia terpecah menjadi Barat dan Timur. Sebaliknya kenyataan lainnya membuktikan bahwa justrus dengan agamalah umat manusia di dunia ini tersatukan. Dengan begitu agama dapat berfungsi aganda yaitu sebagai pemersatu manusia tapi juga bisa sebagai pemecah umat manusia.

Untuk itu berbagai usaha dilakukan manusia dalam rangka mencari jalan yang terbaik tentang hubungan agama-agama yang ada di dunia, baik melalui pemiiran ilmian maupun cara lainnya. Di bidang sejarah agama yang bersifat ilmiah di dunia barat dipelopori oleh Max dengan hasil kajiannya bahwa Muller persamaan hakiki dari semua agama. Kemudian diikuti oleh para pemikir dunia timur Shri Ramakhisna serta Sarvapelli Radhakrisnan dengan pandangannya bahwa pada dasarnya agama-agama ituberbeda hanyalah karena faktor geografis dan hsitoris, bukan hakikatnya. Tidak ada satupun agama yang mengandung sesuatu yang mutlak. Semua agama sifatnya instrumentalis dan relatif yang maknanya hanyalah sebagai alat untuk mencapai Pandangan inilah yang dikenal tujuan. "sinkretisme agama".4

Usaha lainnya yang bersifat konkrit adalah dengan diadakannya Parlement Agama-agama sedunia di Chicago tahun 1983. Di antara tujuannya adalah untuk menunjukkan dengan cara yang mengesankan bahwa kebenaran-kebenaran yang ada dan diajarkan oleh pelbagai agama ternyata sama. Tembok pemisah anatara

.

⁴ H. A. Mukti Ali, Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam, Mizan, Bandung, 1991, hal 56-57

agama-agama yang ada sudah runtuh.⁵ Kemudian ketika pada tahun 1958 diadakan kongres IAHR (*The International Association for History of Religions*) di Tokyo. Salah seorang utusan dalam kongres itu yang bersala dari Marburg yaitu Friedrich Heiler menyatakan bahwa memberi penerangan tentang kesatuan semua agama adalah menjadi tugas yang terpenting dari Ilmu Agama.

Pemikiran yang senada lahir dari W.E. Hocking dengan pandangannya bahwa inti segala agama adalah sama saja, untuk itu bagaimana agar disusun suatu agama universal yag memenuhi tuntutan kebutuhan akan suatu agama bagi segala bangsa. Adapun cara yang diajukannya adalah "reconception" yaitu menyelami dan meninjau kembali agama sendiri dalam konfrontasinya dengan agama lain.⁶ Sementara itu, H. A. Mukti Ali mengajukan konsep lain yaitu "agree in disagreement" (setuju dalam ketidaksetujuan).⁷ Dari usaha-usaha di atas ditemukan adanya esensi yang sama di dalam agama-agama, walaupun substansinya berbeda-beda. Semua usaha itu bertujuan agar tercipta suasana saling pengertian antar sesama penganut agama.

Namun menarik kiranya melihat pendapat bahwa Huston Smith yang berkesimpulan bahwa usaha-usaha yang dilakukan dalam memecahkan persoalan hubungan antar agama melalui Parlement Agama-agama di Chicago untuk menemukan inti theologis yang dapat dimiliki

⁵, Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia, IAIN Sunan Kalijaga Press, Yogyakarta, 1988, hal 68-69.

⁶ J. Verkuyl, Samakah Semua Agama?, BPK, Jakarta, 1965, hal. 31.

⁷ H. A. Mukti Ali, Ilmu Perbandingan Agama, Yayasan Nida, Yogyakarta, 1975, hal 8

bersama oleh berbagai agama justru mengantarkan pada jalan buntu. Untuk itu dia memuji pandangan Frithjof Schoun dalam karyanya *The Transendent Unity of Religions*, bahwa dalam inti agama-agama itu terdapat satu kesatuan etis, theologis serta metafisi dalam arti yang sebenarnya, yakni terdapat kesatuan agama-agama dalam keesaan Tuhan. Jadi terdapat kesatuan yang absolut, kategoris dan utuh dalam semua agama.⁸

Usaha serupa juga dilakukan dengan perpspektif lain, yaitu melalui Tasawuf. Para sufi menempuh metode deduksi intuitif yaitu pengetahuan yang diilhamkan tuhan kepada hati manusia yang telah disucikan dengan tobat kemudian mengisi pikirannya dengan memikirkan Tuhan. Pengetahuan semacam itu kemudian lahir melalui lidah mereka.9 Dalam hubungan antara agama yang berbagai macam, para sufi melihatnya dengan cara mentrandensikan dunia serupa, mengembara keaneka- ragaman menuju ke kesatuan. Dari yang khusus menuju yang universal. Dari proses itu diperoleh visi tentang yang satu dalam yang banyak. Segala bentuk menjadi semu, termasuk bentuk-bentuk agama, sehingga terbuka asalnya yang unik. Jadi yang penting adalah tujuan sekalipun jalan yang ditempuh bermacam-macam. Dengan penglihatan batin yang terang, para sufi merasa mampu menerangkan latar belakang metafisis dari agama yang berbeda-beda, sehingga mampu berbicara

-

⁸ Frithjof Schoun, Mencari Titik Temu Agama-agama, hal. xxiii.

⁹ Reynold A. Nicholson, The Mystics of Islam, Routledge and Kegan Paul, London, 1979, hal. 23-24.

tentang kesatuan batin atas segala agama.¹⁰ Mereka adalah para sufi heterodok yang berada di pinggiran misalnya Ibnu Arabi serta para pendukungnya. Sedangkan di kalangan sufi ortodok misalnya Imam Ghozali lebih mementingkan agama dari segi syar'inya.

Dengan menukik kepada kedalaman rohani seperti itu, meskipun disadari bahwa agama Yahudi, Kristen dan Islam memang berbeda kandungan ajarannya, namum terdapat kekhasan kerohanian bersama melalui apresiasi mistik. Demikian catatan editor dalam karya R.A. Nicholson, *The Mistics of Islam*. ¹¹ Begitu pula Ibnu 'Arabi dengan konsep Wahdat Al-Wujudnya sehingga sampai pada Wahdat Al-Adyan, mengabaikan wujud atau bentuk lahiriah dan upacara-upacara agama yang dipandang sebagai penganjur toleransi agama dengan menekankan toleransi yang ideal menurut mistik. ¹²

Berdasarkan uraian di atas, menarik kiranya untuk mengkaji masalah hubungan antar agama di dunia dewasa ini melalui perspektif tasawuf. Agar kajian itu terarah maka penelitian dikhususkan pada salah seorang wali sufi dan musikus dari punjab india yang lahir di akhir abad 19 dan meninggal di awal abad 20, yaitu Inayat Khan (1982-1972). Salah satu ajarannya yang terpenting dinamakan *The Sufi Message* adalah berusaha menyebarluaskan kesatuan agama berdasarkan cinta dan kebijaksanaan, menemukan kembali cahaya yang menjadi

¹⁰Sayyed Hossein Nasr, Living Sufism, George Allen & Unwin Ltd, London, 1980, hal 129-132.

¹¹ Reynold A. Nicholson, The Mystics of Islam. hal v.

¹² Annemarie Schimel, *Mystical Dimensions of Islam*, The University of North Carolina Press, Chapel Hill, 1981, hal 271.

inti semua agama dengan mistisisme serta mempersatukan kembali umat manusia yang sudah terpecah belah. Konsep yang ditawarkannya adalah : kesatuan cita-cita keagamaan (*Unity of Religious Ideals*). Untuk merealisir idenya itu, dia mengembara hampir keseluruhan dunia Timur dan Barat dengan mendirikan organisasi *The Sufi Movement*. Pemikirannya tentang kesatuan agama itulah yang akan dikaji dalam penelitian ini.

B. Persoalan Mendasar

Sebagaimana telah diuraikan di depan, bahwa dengan adanya realitas yang tidak bisa dihindari yaitu terdapat bermacam-macam agama yang masing-masing mempunyai spesifikasi ajaran yang terstruktur melalui proses sejarahnya sendiri-sendiri. Untuk itu timbul berbagai upaya manusia guna menjawab persoalan bagaimana sebenarnya hubungan antar agama agar dicapai kehidupan yang harmonis antar pemeluk agama. Usaha pertama ditemukan dengan cara "sinkretisme agama" yang melebur semua agama menjadi satu bentuk. Usaha lainnya adalah mengakui keberadaan agama lain di samping agamanya sendiri dengan prinsip "setuju dalam perbedaan".

Semua agama berasal dari Tuhan yang satu juga. Memang dunia di mana kita hidup menunjukkan pelbagai keragaman. Penciptaan adalah banyak tetapi sang pencipta adalah satu. Manusia bisa mencapai pemikiran tentang kesatuan eksistensi atas segala yang ada, termasuk agama melalui jalan logika. Pengalaman

duniawi atau Ilmu Pengetahuan serta dengan pengalaman kejiwaan manusia sendiri.¹³

Di samping itu, dunia kita mengalami sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya yaitu hancurnya batasbatas budaya, rasial, bahasa serta geografis. Untuk pertama kalinya dunia mencatat suatu sejarah baru, yaitu adanya sebuah komunitas dunia yang sejati. Dunia Barat tidak dapat lagi menganggap dirinya sebagai pusat budaya dan sejarah serta pemilik agama dengan cara peribdatannya yang paling absah. Begitupula halnya dengan dunia timur. Dewasa ini setiap orang adalah tetangga dekat dan tetangga rohani lainnya.¹⁴

Dengan maksud itu pula kiranya Inayat Khan berusaha menyatukan kembali kesatuan umat manusia sudah terpecah belah selama ini dengan menggunakan pendekatan dan gerakan sufistik. Perpecahan dan perselisihan terjadi karena manusia hanya memandang segi lahiriyah atau bentuk ajaran agama saja dengan melupakan esensi ajarannya yang justru sangat penting. Untuk itu dia menginginkan agar kembali menyadari manusia dan menumbuhkan kesatuan yang ideal di balik bentuk ajaran agama-agama yang ada. Permasalahan itulah yang akan diuraikan dalam buku ini.

Ada beberapa alasan penting yang menjadi dasar penulisan buku ini.

¹³ H. A. Mukti Ali, Keesaan Tuhan dalam Al-Qur'an, Yayasan Nida, Yogyakarta, 1970, hal. 7.

¹⁴ Harold coward, *Pluralisme*, *Tantangan Bagi Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1989, hal. 5.

- 1. Di dunia ini hidup, tumbuh serta berkembang berbagai macam agama yang ajaran-ajarannya terstruktur sedemikian rupa melewati proses sejaranya yang panjang hingga kini belum berhenti, mengikuti perjalanan waktu. Segala agama tadi berasal dari Tuhan yang satu dan semuanya akan kembali pada yang satu juga, namun karena manusia hanya ajarannya saja maka memandang segi lahiriah manusia terpecah belah menjadi sebanyak agama itu sendiri. Bahkan setiap pemeluk agama cenderung memutlakkan ajarannya masing-masing sehingga ketegangan hubungan antar agama. Salah satu di antaranya adalahdengan difahaminya kesatuan agama di antara agama-agama yang ada. Untuk itulah menarik kiranya mengkaji masalah Kesatuan Agama tersebut.
- 2. Menurut Wilfred Cantwell Smith, Studi Ilmiah tentang agama, khususnya di dunia Barat, justru sering menimbulkan masalah karena menganggap bentukbentuk agama sebagai sesuatu yang pasti dan tidak berubah. Pemutlakan untuk ajaran agama mengabaikan hakekat proses kumulasi dari tradisi agama. Karena itulah maka penelitian akan mengkaji persoalan yang sama namun dari perspektif yang lain, yaitu tasawuf. Sudah barang tentu cara pendekatan yang digunakannya berbeda dengan metode ilmiah yang mengandalkan rasio, tetapi menggunakan caranya sendiri yaitu deduktif intuitif.

¹⁵ Ibid, hal. 171-172.

3. Dalam judul penelitian ini dipilih salah seorang wali sufi sekaligus seorag musikus besar abad 20 dari Punjab India. Jika kajian tentang tasawuf selalu mengarah pada masa klasik atau pertengahan, maka penelitian iini difokuskan pada sufi kontemporer, yaitu Inayat Khan.

Tulisan ini diharapkan memberikan gambaran yang cukup terang kepada pembaca tentang hal-hal berikut:

- 1. Untuk lebih mengetahui latar belakang serta hidup dan karya Inayat Khan, seorang wali sufi dan musikus dari Punjab India yang hidup di abda modern. Dia sangat gigih dan menghabiskan seluruh hidupnya untuk menyebarkan pemikirannya tentang kesatuan Agama yang berdasarkan ajaran sufinya (the sufi message) yaitu: cinta keselarasan dan kebijaksanaan.
- 2. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengapa agama yang bermacam-macam perlu disatukan menurut pemahaman Inayat Khan. Bagaimana sebenarnya agama menurut pandangannya, begitu pula kesatuan Agama yang dimaksudkannya merupakan keatuan dalam arti substansiil ataukah idiil.

Bab • 2

RIWAYAT HIDUP INAYAT KHAN

A. Keluarga dan Pendidikannya

Inayat Khan lahir dan dibesarkan di lingkungan rumah keluarga kakeknya yaitu Maula Bakhs. Menurut pengakuannya dalam keluarga itulah dia mewarisi kebiasaan bermain musik dan mistisisme. Maula Bakhs (1833-1890) adalah seorang pendiri Gayanshala, sekarang menjadi Fakultas Musik dari sebuah Universitas di Baroja India. Nama aslinya adalah nama pemberian seorang guru tarekan Chisti yang diyakini sebagai nama pemberian Tuhan. 16

Ayah Inayat Khan adalah Mashaikh Rahemat Khan, berasal dari Sialkot Punjab. Leluhurnya merupakan pimpinan suku dari Turki, yaitu Yuzkhan yang termasuk salah satu suku terpandang dan terhormat. Dia sangat terpengaruh oleh gerakan Wahabiyah serta menjadi yang Sebagai seorang muslim taat. musisi kemahirannya bernyanyi. Sehingga mnunjukkan memutuskan untuk bergabung dengan Maula Bakhs. Di sini dia diangkat menjadi gru musik khusus bagi anaknya vang tertua, Murtuza Khan. Akhirnya Rahemat Khan kawin dengan anak perempuan Maula Bakhs, yaitu Khatijabi. Khatijabi mahir berbahasa Persia, Arab serta Urdu.

¹⁶Elisabeth Keesing, *Hazrat Inayat Khan, a Biograpy*, Munshiram Manoharlal Pvt. Ltd, New Delhi, 1981, hal 1.

Dia menerimapendidikikan islam dan sangat patuh terhadap orang tuanya. Ketika menanti kelahiran anaknya, dia bermimpi ketemu dengan para Nabi. Orang tuanya menasehatinya agar mimpi itu jangan di ceritakan pada orag lain dan selalu berdoa agar anaknya kelak dilindungi oleh Tuhan.¹⁷

Selanjutnya pada tangal 5 juli 1882, lahirlah anak tersebut dan di beri nama Inayatullah yang kelak di sebut dengan lengkap: Hazrat Inayat Khan. sedangkan sebutan pangilannya di rumah adalah Chhotamiyan. Di samping musik yang sudah menjadi bagian hidupnya di rumah semenjak kecil, ayahnya selalu mengajarkan bagaimana mengendalikan diri dan menumbuhkan rasa harga diri dengan meneladani para pahlawan dan orang-orang suci (wali). Dia sering mendengarkan pembicaraan kakeknya dengan para tamu yang berkunjung ke rumah tentang filsafat dan seluk beluk musik. Kadang-kadang dia diajak berkunjung ke rumah teman kakeknya seorang Brahmin Narshinha Acharya. Brahmin itu memberitahukan bahwa kelak anak itu (Inayat Khan) akan menjadi pengelana di dunia serta menjadi orang penting, untuk itu dia harus diperhatikan secara khusus.18

Ketika menginjak usia sekolah, bersama saudara laki-lakinya yakni Maheboob Khan, dimasukkan ke suatu sekolah Hindu terbesar di Baroda. Di sekolah tersebut sudah dipergunakan kurikulum modern, antara lain sudah diajarkan geografi, sejarah, aritmatik dan lain sebagainya namun dia kurang tertarik. Mata pelajaran yang disukainya adalah bahasa, filsafat dan komposisi dengan bahasa Sanskrit maupun Parsi. Di samping pendidikan formal yang diperolehnya itu, dia juga belajar musik baik instrumennya maupun menyanyikan lagu,

¹⁷ Ibid, hal. 3-5.

¹⁸ Ibid, hal. 6-7.

membuat puisi, membaca buku karangan Swami Dayanand Sarasvati, kabir, Guru nanak, serta buku-buku tentang moral karya Vidurnuti secara autodidak. Hal tersebut dilakukannya sampai menginjak umur 14 tahun.¹⁹

Namun yang perluu dicatat kiranya adalah sifat kritisnya terhadap segala sesuatu yang diterimanya, baik melalui guru, kakek, orang tuanya maupun dengan membaca buku, sudah mampu sejak usia tersebut. Teruktidia selalu merasa tidak puas atas apa yang diajarkan kepadanya, baik itu masalah musik, puisi, kemanusiaan, moral maupun agama. Dengan kekanakkanakan dia selalu mempertanyakan masalah yang diajarkan agama namun dengan mendasar. Misalnya: Di manakah tuhan itu? Berapa umurnya? Apa yang terjadi setelah manusia mati?, mengapa saya harus shalat 5 kali sehari? Begitu pula ketika diajarkan kepadanya bahwa dalam menyembah Allah tidak boleh menggambarkan bagaimana wujud Allah itu. Namun dia justru meragukan mengapa harus begitu. Maka ketika dia mencoba melaksanakannya ketika sholat, dia justru semakin ragu kebenaran ajaran tersebut. Akhirnya dia memutuskan untuk menanyakan kepada kakeknya dan dijawab dengan penjelasan bahwa "Tuhan ada dalam dirimu dan dirimu ada dalam Tuhan". Hubungan Tuhan dengan manusia ibarat air laut dengan gelembung/busa, di mana busa itu ada di lautan dan merupakan bagian dari lautan. Jawaban kakeknya itu bahkan diperjelas lagi dengan mengutip sebuah hadis Nabi bahwa Tuhan itu lebih dekat dari pada urat lehermu.²⁰

Jawaban kakeknya itu menurut pengakuan Inayat Khan begitu kuat berpengaruh di dalam jiwanya.

-

¹⁹ Ibid, hal. 7-8.

²⁰ Ibid, hal. 10-11.

Semenjak saat setiap saat dia selalu memikirkan tentang immanensi tuhan dalam arti manusia serta alam ini. Sejak saat itu dia sudah berusaha mencari Tuhan di dunia sekitarnya, sesama manusia serta di dalam dirinya sendiri. Hal tersebut dilakukannya ketika dia berumur 1 tahun dan selalu mendorongnya untuk memecahkan masalah tersebut dalam aktivitas-aktivitas selanjutnya.

Demikianlah belakang keluarga latar pendidikan Inayat Khan sejak Lahir sampai dengan usia 14 tahun. Hal yang perlu dicatat kiranya adalah bahwa di membentuk kepribadiannya, mendidiknya dengan cara-cara pendidikan Islam dengan pengalaman ajaran Islam sebagaimana Sementara itu di lingkungan keluarga besar kakeknya di mana dia tinggal. Islam dan Hindu dipandang sama saja dan tidak dibedakan secara tegas.

B. Aktivitas dan Karya-karyanya

Aktivitas Inayat Khan selanjutnya setelah mencapai usia 14 tahun sampai dengan 28 tahun adalah mengembara ke hampir seluruh Jazirah India yaitu arah utara serta selatan dari tempat kelahirannya (Baroda). Kemudian pada tahun 1910 sampai dengan 1926, atau umur 28 hingga 44 tahun sebelum kematiannya, dia habiskan usianya untuk mengembara ke dunia barat yaitu Eropa dan Amerika. Tahun 1926 dia kembali ke tempat nya dan meninggal dunia pada usia belum genap 45 tahun, di Baroda, yaitu tanggal 5 Februari 1927.

Pengembaraannya ke arah Timur dimulai ketika di tanah lahirnya terjadi bencana kelaparan dan tersebarnya wabah penyakit. Bersama-sama ayahnya, daerah yang dituju adalah Nepal. Kota Gwalior, suatu kota dengan warna kebudayaan Moghul, adalah persinggahannya yang pertama. Di sini dia memendam kekecewaan karena

pertunjukan musiknya tidak mendapat sambutan dengan baik. Kemudian dengan menyamar sebagai pelayan dia menembus hutan belantara dan sampai ke sebuah kota suci Varanasi. Di sinilah dia merasakan adanya kehidupan baru dengan pengalaman yang dilihatnya di kota tersebut sebagai kota suci umat Hindu. Dia mengagumi kuil-kuil yang ada dengan serangkaian upacara keagamaannya. Bahkan sebagaimana dituturkan oleh Durga Das di kota tersebut pelajar dari sekolahan Hindu baru bisa lulus ujiannya apabila ia melakukan praktek kebaikan yang dilaksanakan di kuburan seorang Islam terkenal. Sebaliknya pelajar dari suatu sekolahan Islam diharuskan sholat di kuil Hindu.²¹ Melihat hal itu dia menyatakan:

"no religion, or vision, not knowing the meaning of things; yet though I did know God, yet I knew there was God, although I knew not who He was. In my soul there was a tendency to revere something, to worship something".²²

(bukan agama, atau pandangan, bukan pengetahuan tentang segala sesuatu; sekalipun saya tidak mengetahui tuhan, namun saya tahu bahwa di sana ada Tuhan, walaupun saya tahu dia bukan tuhan. Dalam jiwa saya terdapat kecenderungan untuk memuja sesuatu, untuk menyembah sesuatu).

Melihat pernyataan di atas setelah mengamati kehidupan keagamaan di Varanasi, dia mempunyai

²¹ Durga Das, India from Curzon to Nehru an After, Collins, London, 1969, hal. 25, 27, 29. 32.

²² Elishabeth keesing, Hazrat Inayat Khan, a Biograpy, hal 14.

keyakinan bahwa ternyata tidak ada perdebatan antara agama-agama. Untuk itu ajarannya yang paling penting adalah kesatuan esensial dari semua agama. Sebagaimana diakui sendiri bahwa dia sangat mengagumi Sultan Akbar, sehingga hal ini akan lebih memperkuat keyakinannya tersebut.²³ Sultan Akbar dianggap sebagai pemrakarsa usaha untuk lebih mendekatkan ajaran Brahmanisme, Islam dan agama Parsi.²⁴

Setelah Varansi perjalanan selanjutnya adalah menuju Himalaya hingga sampai Kathmandu. Selama dalam perjalanan itu dia merenungkan hakekat segala sesuatu yang dilihatnya. Kemudian tahun 1897 kembali ke Baroda bersama ayahnya. Saat itu di Gayanshala sudah didirikan jurusan musik Barat oleh Dr. A. M. Pathan, di mana Inayat Khan langsung bergabung dan menulis buku tentang musik berjudul :*Harmonium Sikshak* dan *Inayat Phidal Shikshak*. Kedua buku tersebut tidak dipublikasikan. Aktivitas selanjutnya adalah mengajar musik di Gayanshala dan mendapat gelar Profesor di bidang musik Barat pada tahun 1899.²⁵

Selama 3 tahun setelah menerima gelar profesor di bidang musik, aktivitas Inayat Khan banyak dicurahkan dan ditujukan untuk mengembangkan musik India. Hal ini sebagaimana diakui bahwa musik di negaranya pada saat itu mengalami kemunduran. Namun berkat rahmat Tuhan hal itu dapat dihidupkan kembali. Untuk itulah dia menulis dua buah buku tentang teori dan metode belajar musik dan nyanyian dalam bahasa Urdu, Hindi, Gujarati serta Inggris dengan Improvisasi baru, yaitu gabungan nuansa Timur dan Barat. Buku tersebut adalah

²³ Ibid, hal. 15.

²⁴ Murray T. Titus, *Indian Islam*, Oriental Books Reprint Corporation, New Delhi, hal 161.

²⁵ Elishabeth Keesing, Hazrat Inayat Khan, a Biograpy, hal. 17-18.

: Balasan Gitmala serta Inayat Git Ratnavali. Dengan musik dia ingin mengabdikan dirinya kepada bangsa dan negara. Tujuannya adalah agar manusia denan keyakinan agamanya yang berbeda-beda menyadari bahwa mereka pada dasarnya saling berhubungan. Nampaknya ide kesatuan dan kerjasama dalam segala wujud yang berbeda nantinya, khususnya bidang agama, diilhami juga dari pribadinya sebagai pemusik serta mistikus.²⁶

Tahun 1902 terjadi peristiwa yang sangat menyedihkan, yaitu kematian ibunya (Khatijabi) dan setelah itu disusul beberapa saudara sepupunya juga meninggal, membuatnya begitu susah. Untuk mengobati kesedihan itu dia mengembara lagi ke Madras. Nampaknya kesuksesan kunjungannya ini benar-benar terlaksana, sebagaimana diakui oleh Profesor Moulabux, dalam pertunjukan musik India di sana. Namun dia harus segera kembali ke Baroda karena Isterinya meninggal pada tahun 1903. Peristiwa ini membuatnya semakin sedih.²⁷

Setelah peristiwa itu, dia memutuskan pergi e Bombay. Di sini dia tidak menemukan kesenangan untuk menghiburnya, bahkan yang terjadi adalah sebaliknya. Karena masyarakat serta kebudayaannya condong ke Barat-baratan hingga tidak lagi mengenal kebudayaan Timurnya yang asli. Begitu pula musik untuk memuji Tuhan dihiraukan lagi. Pada saat itu pula usahanya menciptakan musik ketimuran dengan di tambah nuansa Barat mendapat kritikan dari S.K. Chauby serta Rabidranath Tagore. Menurut keduanya justru musik Klassik India yang harus dikembangkan. Sebagai seorang seniman dan msitikus, Inayat berpendapat bahwa sastra

²⁶ Ibid, hal. 19-20.

²⁷ Ibid, hal 21-22.

tidak membentuk manusia tetapi manusialah yang membentuk sastra.²⁸

Dari Inayat Khan Bombay, melanjutkan pengembaraannya ke suatu kota yang dikenal sangat yaitu Hyderabad. Di kota tradisional inilah menemukan ketengan, kesejukan dan kedamaian. Di sini pula dia menjalani hidup sebagai asketis/zuhud dan melakukan latihan sebagai mistikus selama empat tahun. Di kota ini dia menemukan teman sekaligus pembimbing tentang nilai-nilai keislaman serta mengajarinya literatur sufi berbahasa Pesia dan Arab, yaitu Maulya Abdul Qadir Gulburga serta Maulana Hashimi. Inayat Khan juga berziarah ke Gunung Maula Ali yaitu suatu gunung yang di dalamnya terdapat makam seorang sufi terkenal Maula Ali. Dia ditemani Luqman Dowla, Sastrawan persia dan pernah mengomentari karya-karya Jalaluddin Rumi, berkemah selama 4 hari di gunung tersebut.²⁹

Pengalamnnya yang diperoleh di Hyderabad ini membuatnya berketetapan hai untuk mengabdikan hidupnya kepada Tuhan dan kemanusiaan. mulailah Inayat Khan mempraktekkan meditasi untuk meningkatkan konsentrasinya untuk tujuan tersebut. Tetapi karena tanpa bimbingan seorang guru, maka apa diperolehnya ketika meditasi semakin menjadikannya tidak mengerti maksudnya, misalnya ketika suatu malam dia melihat cahaya terang di dalam kamarnya. Ketika hal itu diceritakan kepada temannya, Maulvi Abdul Qadir, orang tua ini menjelaskan bahwa mengisyaratkan bahwa itu cahaya tersembunyi dalam setiap jiwa manusia namun hanya beberapa orang saja yang dapat melihatnya. Begitu pula ketika dia mendengar panggilan itu berarti dia harus

²⁸ Ibid, hal 23-25.

²⁹ Ibid, hal 26-28.

mencarinya sampai ketemu. Untuk itulah dia berusaha mencari seorang guru (murshid) guna membimbing kehidupan mistiknya. Untuk itu dia rela melepaskan gelar profesornya di bidang musik demi tujuan tersebut, serta siap menjadi seorang murid.³⁰

Untuk itulah dia menemui seorang berpengalaman di bidang spiritual di Hyderabad yaitu Maulvi Omar. Tetapi dia tidak mau menerimanya menjadi muridnya. Kemudian dia menemui seorang yang lebih terkenal kesuciannya yaitu Maulana Khairul Mubin. Namun juga tidak mau mengakui sebagai muridnya karena dalam mimpinya dia yakin bahwa seorang genius di bidang musik serta pengalaman spiritualnya yang pernah dijumpainya dalam mimpinya adalah orang yang datang kepadanya, yaitu Inayat Khan. Untuk itu dia menyarankan untuk menemui seorang sufi yang lebih berpengalaman darinya yaitu Syed Mohammed Abu Hashim madani. Orang inilah yang menjadi gurunya selama 4 tahun di Hyderabad. Inayat Khan sangat mengagumi hormat kepada gurunya dan ini, sebagaimana diakuinya sendiri:

My heart was turned from its darkness and ignorance into light. For a long time I just went to him an sat in his presence, and felt his atmosphere, and was blessed by it. He gave me no teaching or any practices; no exercise; no theories; no doctrines. All I did was to go to him every day, and sit before him. I gave up this mind of mine that was always eager to dispute, and discuss things intelectually, with loic and reason. My mind became quiter, I sat spellbound in the presence of this great teaacher.³¹

³⁰ Ibid, hal 30-32.

³¹ Ibid, hal 36-37.

Adalah merupakan suatu kebetulan bahwa Abu Hashim Madani adalah seorang sufi penganut tarekat Chisti yang sangat berpengaruh di India. Tarekat ini didirikan oleh Kwajah Mu'in-ud-din Chisti (1142-1236) berasal dari Sistan, sebuah propinsi di bagian selatan Afganistan. Di dalam tarekat ini diajarkan sama' yaitu mendengarkan nyanyian dan musik untuk meningkatkan dorongan spiritual sehingga mencapai ekstase, serta sebagai sumber inspirasi. Walaupun banyak ditentang oleh ulama'-ulama' ortodoks namun tarekat ini cepat tersebar dan mempunyai pengikutyang banyak di India. Tarekat tersebut meyakini bahwa ajarannya itu itu dibenarkan oleh syari'ah.32 H.A.R. Gibb mengungkapkan bahwa tarekat Chisti ini adalah tarekat yang tipe dan cirinya cocok untuk benua India yang merupakan tempat berbagai tarekat (Qadariyah, lahirnya macam Nagsyabandiyah, serta pengikut Suhrawardi), diwarnai oleh berbagai upacara dan kepercayaan yang membingungkan.³³ Terlepas dari pandangan Gibb tersebut, Inayat Khan yang memang seorang ahli musik rela melepaskan gelar kesarjanaannya untuk mengabdi pada Tuhan dan kemanusiaan dengan menjadi darwish, murid dari gurunya (murshid) Abu Hashim Madani.

Selama menjadi murid, Inayat Khan selalu berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencari dan mengenal Tuhan lebih dekat. Untuk itu gurunya mengajarinya dengan 3 macam tingkatan yaitu : Fana fi Shaikh, Fana fi Rasul, Fana fi Allah, sesuai dengan ajaran tarekat Chisti. Walaupun demikian dia belum merasa puas dan

³² M. Mujeeb, Indian Muslims, Munshiram Manoharlal Publiser PVT Ltd, New Delhi, 1985, hal. 137.

³³ H.A.R. Gibb, Mohammedanism, New Library of World Literature, USA, 1953, hal 133

berusaha dengan cara lain. Yakni dengan metode yang diajarkan oleh aliran tarekat lainnya (Qodiriyah, Naqsyabandiyah serta ajaran Suhrawardi). Dengan usahanya itu gurunya mengakui bahwa Inayat Khan adalah salah seorang murid yang luar biasa. Di samping dia belajar dari gurunya tentang praktek-praktek mistis, dia juga mempelajari al-Qur'an, Hadisth serta buku-buku tentang tasawwuf, namun pengetahuan tentang musik tidak dilupakannya, bahkan sebuah buku tentang perbandingan musik India dan Barat berhasil ditulisnya berjudul: Mingar-e-Musiqar, terbit tahun 1912.³⁴

Salah satu nasehat gurunya yang sangat berkesat kepadanya adalah: "Harmoniskan Timur dan Barat dengan keselarasan musik!".35 Maka setelah dianggap berguru pada Syeed Abu Hashim madani, untuk mewujudkan cita-citanya memadukan Timur dan Barat sesuai anjuran gurunya itu, tahun 1907 dia berniat mengembara lagi. Tujuan pengembaraannya yang pertama adalah ke dunia Timur mulai 1907 sampai dengan 1910, kemudian dilanjutkan ke dunia barat mulai 1910 sampai dengan 1926 yaitu ke Eropa dan Amerika.

Dengan seperangkat alat musik yang dibawa dengan tiga buah kereta yang ditarik tiga ekor sapi jantan, ditemani para pemain dalam kelompok musiknya, mereka menuju ke arah selatan. Di Gulburga dia berziarah ke makam seorang sufi besar Bandanawaz. Kemudian di tempat ini pula dia menemui seorang Brahmin, penjaga kuil manek Prabhu. Ketika ditanya mengapa dia seorang muslim mengunjungi kuil Hindu, pertanyaan itu dijawabnya dengan pengalaman mistis dan pandangan monistiknya yang mendalam:

³⁴ Elishabeth Keesing, Hazrat Inayat Khan, a Biograpy. hal. 36-37

³⁵ Dwi Nurjulianti, "Inayat Khan, Wali Sufi dan Musikus Punjab abad 20" dalam Ulumul Qur'an, No. 1 Vol. IV 1993.

"God is one, life is one. To me there is no such thing as two. I see the immanance of Truth everywhere".³⁶

Pembicaraan dengan seorang Brahmin itu juga mempersoalkan bagaimana faham "reinkarnasi" dalam Hindu yang disamakannya dengan "tanasukh" dalam ajaran sufi. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, dengan jelas Inayat Khan mengatakan :

"The main idea of a sufi is to deny his limited personallity, and to affirm the sole existance of God, that fals ego, which is subject to birth and detah may fade away, and the true ego which is the define may rise and discover itself. This is the main object of creation. The sufi thinks that what is past and anknown to him is of little use to him, and what is coming and not known is an unnecessary worry for the present time. He thinks that all that is important is just now......".37

Dengan jawaban itu semua maka sang Brahmin merasa senang dan sebagai perbandingannya ajaran reinkarnasi dalam hinduisme adalah:

"Among Hindus they mak the most of rencarnation, yet the greatest principle of the veda from which all the different beliefs of hindus are derived, is Adwaita, which means no duallity, in other world unity. Is this principle teaching of the vedanta better served with reincarnation or by leaving alone?

³⁶ Elishabeth Keesing, Hazrat Inayat Khan, a Biograpy. hal. 43.

³⁷ Ibid, hal. 43-44.

Mukti, liberation, is the ideal of rising above various births".³⁸

Dari Gulburga, kelompok musiknya Inayat Khan meneruskan perjalanan untuk mengadakan konser musik ke Bangalore, Calcutta kemudian menuju Moskow tahun 1913. Kemudian mengunjungi Madras yang kedua kalinya, Mysore, nagapatam, diteruskan ke Burma dan Srilanka. Saat yang mengesankan adalah ketika di Calcutta, kelompok musikna mengadakan pertunjukan bersama-sama dengan Rabindranath Tagore. Dalam kesempatan perjalanannya ke arah selatan kali ini, Inayat Khan yang sudah terlatih dalam praktek-praktek mistik dari tarekat Chisti beserta tiga aliran tarekat lainnya, mencoba memahami keprcayaan Hindu lebih mendalam vang ada di kota-kota tersebut. Dia tahu kitab Vedenta dan menyukai juga Bhagavad Gita. Namun sebagai seorang muslim yang setiap saat mendengar bacaan al-Qur'an, ketika mengunjungi kota-kota tersebut dia masuk kuil-kuil Hindu. Dilihatnya patung-patung dan simbulsimbul agama Hindu, tentu suasananya sangat berbeda dengan keyakinannya. Dia berpendapat bahwa patung simbol-simbol itu mempunyai makna pemeluknya sebagaimana nada dalam musik. Kuil-kuil itu adalah juga rumah Tuhan. Untuk itu dia juga berusaha mengenal Tuhan melalui jalan yang ditempuh oleh orang Hindu tersebut sebagaimana ShriRamakhrisna yang memeluk agama Hindu tersebut mencoba mengenal Tuhan melalui cara-cra yang dipergunakan agama Islam 39

Shri Ramakrishna (1834-1886) adalah seorang tokoh reformis Hindu yang juga pendeta Brahmana dari

³⁸ *Ibid*.

³⁹ Ibid, hal. 47-55.

Bengali. Dia sangat terpengaruh oleh faham monisme dari Shankara yang menekankan hidup asketis dan meditasi dalam mengabdi Tuhannya. Pandangannya adalah bahwa Hinduisme mengakui bahwa segala bentuk kepercayaan terhadap Tuhan yang berbeda-beda pada dasarnya tujuannya adalah sama. Pandangan ini disebut pula Universalisme. Menurutnya penganut Hindu dan agama India lainnya harus menydari adanya kepercayaan lainnya khususnya Kristen dan Islam. Atas dasar sikapnya itu dibentuklah "Ramakrishna Mission" tahun 1897 vang dipelopori oleh salah seorang pengikutnya yaitu Vivekananda, yang juga disampaikan ketika berlangsung sidang Parlement agama-agama tahun 1893 di Chicago. Ramakrishna Mission yang disbut pula "Religion dengan of Misticism and mengisyaratkan perwujudan kebangkitan Hinduisme yang menyadari adanya agama lain (Kristen dan Islam). Di samping itu juga timbulnya kesadaran perlunya sikap agar tercipta kerukunan hidup agama toleransi beragama.40

Sebagai seorang pengikut tarekat Chisti, di akhir kunjungannya ke daerah selatan tersebutsebelumnya kembali ke Baroda Inayat Khan juga berziarah ke Makam Khwaja Moinuddin, pendiri tarekat Chisti di Ajmer. Pada suatu malam ketika dia mengerjakan sholat malam di salah satu tempat yang paling rahasia pada makam mendengar seorang tersebut. Dia suara membisikkan kata-kata: "bangunlah wahai kawan dari tidurmu yang nyenyak. Engkau lebih tahu bahwa pengembaraanmu lama masih lagi, maka sempurnakanlah dan bangkitlah, bangkitlah tidurmu". Seketika itu juga dia bangun dan dilihatnya

-

⁴⁰ Trevor Ling, A History of Religion East dan West, The Macmillan Press Ltd, London, 1984.

para darwis sedang duduk di atas rumput menjalankan meditasi. Salah seorang yang paling lusuh pakaiannya berkata pada mereka: "Hosh ber dam, nazer bar qadam, khilwat dar anjuman" (perhatikan nafasmu, hati-hati setiap tingkat yang kau lakukan, pengalam dalam kesunyian ini diperoleh dalam kelompok). Dan Tatkala seorang Murshid dari Darwish itu datang, salah seorang di antara mereka menyalaminya dan mengucapkan: "Ishq Allah, Ma'bud Alla". Itulah pengalamannya ketika berziarah ke makam tersebut.⁴¹

Suatu hal yang perlu dikemukakan di sini bahwa tiap negara maupun tempat yang dikunjunginya sebagaimana disebutkan di atas adalah selalu menyambutnya dengan senang. Hal itu menunjukka bahwa pertunjukan musiknya yang merupakan perpaduan antara unsur-unsur yang berbeda (Barat dan Timur) dalam wujud keselarasan sebagaimana dalam irama musik, demi pengabdiannya kepada Tuhan dan kemanusiaan. Begitu pula halnya dengan agama-agama yang ada di Barat maupun Timur.

Sebelum melanjutkan pengembaraannya ke dunia barat, setelah mngunjungi Calcutta Inayat Khan harus menerima kenyataan bhwa ayahnya, Rahemat Khan, meninggal dunia. Untuk itu dia kembali ke Baroda. Pada saat tiba di rumahnya, seorang Brahmin menyambutnya dan menghiburnya dengan berkata :"selamat datang Mahatma, saya tahu anda sangat sedih kali ini, hidupmu penuh penderitaan, namun itu akan berlalu. Matahari akan terbit dan bersinar, untuk itu pergilah ke dunia Barat. Jangan larut dalam kesedihan karena anda akan melakukan pekerjaan yang lebih besar. Saya tidak bisa mengatakan pekerjaan apakah itu. Pekerjaan itu ada dalam imajinasimu, bangkitkan semangatmu". Brahmin

⁴¹ Elisabeth Keesing, Hazrat Inayat Khan, a Biograpy. hal 46.

yang juga peramal itu menatapnya dengan penuh perhatian. Mendengar ucapan tersebut Inyat Khan memutuskan untuk kembali berkelana. Kali ini yang dituju adalah Amerika.⁴²

Kepergiannya ke Barat yaitu Amerika dan Eropa berlangsung mulai tahun 1910 sampai dengan 1926. Berarti selama enam belas tahun atau sepertiga dari hidupnya karena dia meninggal pada usia sebelum genap 45 tahun. Bersama dengan kelompok musik yang dinamakan "The Royal Musikians of Hindustan" dengan anggota Maheboob Khan, Ali Khan, Musharraf Khan serta Ramaswami yang dipimpin oleh Inayat Khan, mengembara dari kota ke kota lainnya mengadakan pertunjukan musik. Sementara itu Inayat Khan dalam kesempatan itu secara pribadi menyampaikan kuliah serta beraudiensi dengan berbagai kalangan, Baik universitas, pemimpin negara maupun tokoh-tokoh musik di Barat. Namu perlu ditegaskan bahwa bagi Inayat Khan, pertunjukan musiknya hanyalah sebagai sarana untuk menyebarkan misinya yaitu kesatuan antara segala manusia dan agama. Dalam kesempatan lawatannya ke Barat inilah Inayat Khan menunjukkan dirinya sebagai seorang sufi dengan menyamar sebagai pemusik. Hal itu bisa idbuktikan bahwa selama di Barat ini dia berhasil mengarang 13 buah judul buku yang kesemuanya berisikan misinya tersebut berdasarkan kejiwaannya sebagai seorang sufi. Karyanya tersebut akan diuraikan tersendiri pada bagian akhir Bab II ini.

Seperti diungkapkannya sendiri, bahwa pengelanaannya ke dunia Barat dengan tekat membuktikan niatnya untuk menyebarkan ajaran kesatuan antar segala umat manusia sekalipun berbeda-

-

⁴² Ibid, hal. 56-57.

beda bangsa dan keadaannya namun dasarnya ada pada mereka semua:

"As the message I brought was the message of unity it was natural that I should give proof in my own life of unity with people and condotions, however diferent and removed".⁴³

Walapun dengan tekad seperti itu agaknya dia merasa berat juga misi yang diembannya. Hal ini terlihat ketika pertama kali tiba di New York, suatu kota dengan budaya serta adat istiadat yang berbeda dengan tanah asalnya. Namun dia yakin bahwa yang dilakukannya adalah suatu kebenaran:

"....... And at moments I felt too small and litle for my ideals and inspirations comparing my limited self with this vast worl. But at moments, realizing whose work it was, whose service it was, whose call it was, moved to ectasy, as if I had risen in the realization of truth above the limitations which weigh mankind down".44

Ketika di New York, Inayat Khan tinggal bersamasama komunitas orang-orang India yang dipimpin oleh Jal Bhumgara, atas jasa baiknya dia diperkenalkan dengan seorang jutawan Edmund Russel yang sangat tertarik dengan kebudayaan India. Di sini kelompokkelompok musiknya diundang untuk mengadakan konser dan memberikan kuliah di University Columbia oleh Dr. P. M. C. Rybner, Dekan Fakultas Musik, dan memperoleh kesuksesan. Setelah itu dia mengadakan

⁴³ Ibid, hal. 60-61.

⁴⁴ Ibid

konser di Chicago, dengan musik dan iramanya, kemlompok musik ini memandangnya sebagai sumber motivasi untuk sampai pda kesadaran tentang Tuhan. Namun cara ini agaknya kurang diminati oleh pendengarnya, untuk itu dia belajar memahami aspirasi bangsa Barat dengan Miss St. Denis, seorang artis dan penari ballet terkenal Amerika. Darinyalah Inayat banyak belajar tentang agama dan Budaya Barat, sementara itu dia memperoleh pandangan untuk mempersatukan Timur dan Barat dengan musik dari Inayat Khan.

Perjalanan dilanjutkan ke San Fransico, kemudia ke Universitas California mengadakan konser dan diterima dengan baik oleh presiden International Club Universitas tersebut. Di kota ini, Inayat Khan mengunjungi sebuah kuil Hindu dengan corak Khas India, diterima oleh Swami Paramananda, pemuka agama Hindu di kuil tersebut. Di kuil ini dia juga mengadakan ceramah.

Ketika di kota Seattle, seorang wanita keturunan Yahudi bernama Mrs Ada Martin yang sedang menekuni ajaran berbagai agama, menyatakan baiat untuk menjadi murid Inayat Khan. Setelah melalui latihan-latihan mistis, namanya di rubah menjadi Rabia. Begitu pula ketika di New York seoraang wanita Amerika Miss Newn menyatakan diri sebagai muridnya.

Selanjutnya pada tahun 1912, kelompok musik The Yoyal Hindustani Musik meninggalkan Amerika menuju ke Eropa. Kota pertama yang dituju adalah London. Di kota ini, Inayat Khan bertemu dengan Raabindranath Tagore dan mengajaknya untuk berkunjung ke London Conservatory of Musik yang dipimpin oleh Dr. Trotter. Di sini pula dia ketemu dengan seorang ahli musik India terkenal, Fox Strangways yang mengkritik missi yang dibawa oleh Inayat Khan, tetapi dia menyarankan untuk pergi ke Perancis, karena di Kota itu missinya akan bisa

diterima. Untuk itu kelompok musik ini meninggalkan London menuju Perancis. Di sini kelompok musiknya disambut hangat oleh berbagai lapisan masyarakat, sejak dari para bangsawan, musisi, akademisi, dan masyarakat pada umumnya. Di antara mereka adalah Monsieur Lucian Bailly, Lady Churchil, Monsieur Lucian Guitry, Claude Debussy, walter rummel. Pada umumnya mereka mengerti bahwa Inayat Khan adalah seorang pemusik dan mistikus. Di sini dia memperoleh seorang murid bernama Miss Ohanian, seorang artis musik. Pada musim panas tahun 1913, tepatnya pada bulan maret Inayat Khan kembali ke London dan kawin dengan seorang wanita keturunan Amerika bernama: Ora Ray Baker yang akhirnya namanya dirubah menjadi Amina Sharda Begum. 45

Tahun 1913 Inayat Khan mengunjungi Rusia, ketika sampai di Moscow bertemu dengan seorang komposer terkenal Alexander Nicolayevych Scriabine yang juga bercita-cita menggabungkan segala jenis musik namun tidak berhasil. Dia mengakui bahwa tugas itu sangat berat karena terdapat unsur-unsur yang tersembunyi yang tak bisa ia tangkap. Untuk itu dia ingin berguru pada seorang pertapa Brahmin yang ahli yogi, namun kenyataannya bertemu dengan Inayat Khan seorang wali sufi Muslim. Keduanya bertukar pikiran dan akhirnya dapat mengerti bahwa Islam dan ajaran mistiknya adalah mudah, tidak seperti yang dia duga sebeumnya. Inayat Khan sempat melontarkan perasaan kesedihannya bahwa kesan yang salah selama ini sudah tersebar di dunia Barat adalah bersumberkan dari ajaran agama dan politik. Sebagai seorang mistikus dia melihat memang dalam politik dan agama terdapat berbagai aliran namun dalam dunia mistisisme aliran itu akan bertemu pada satu titik

⁴⁵ *Ibid*, hal. 74-81.

yang satu. Karena mistisisme tidak bisa dibagi-bagi, memang menyatukan hal itu semua tidak mudah, begitu pula musik di Timur dengan Barat, namun akan lebih mudah kiranya mempersatukan persaudaraan universal sebab setiap manusia mempunyai perasaan cinta yag sama. Untuk itulah kesatuan atas dasar cinta bisa dicapai.⁴⁶

Ketika Inayat Khan sedang asik menyampaikan kuliahnya, seorang polisi senantiasa mengintainya karena khawatir akan ajaran-ajarannya. Polisi itu bernama Hnery Balakin adalah seorang mata-mata pemerintah. Semakin sring polisi itu mendengarkan kuliah yang disampaikan Inayat Khan, semakin tahu apa sebenarnya yang diajarkan. Anehnya polisi itu berbalik tidak ingin menangkapnya bahkan menyatakan diri sebagai murid Inayat Khan. Dalam kesempatan di Moscow mengunjungi suatu kelompok masyarakat muslim yang dipimpin oleh Bey Beg. Di sini Inayat Khan di samping mempertunjukkan permainan musiknya menyampaikan kuliah tentang perlunya kesatuan atas sesama umat manusia sesuai dengan missi dibawanya dan mendapat sambutan baik dari mereka.47

Setelah mengunjungi Rusia, Inayat Khan bersama kelompok musiknya bergegas ke Perancis untuk mengikuti kongres Musik International pada bulan juni 1914. Pada tahun itu pula anak pertamanya lahir di Paris diberi nama Noor-Un-Nisaa, yang biasa dipanggil babuli. Kemudia setelah beberapa bulan tinggal di Paris, kelompok musik Inayat Khan dipanggil untuk mengadakan konser di Jerman, namun karena pada saat itu (Agustus 1914) terjadi perang dunia I, memaksa seluruh keluarga dan kelompok musiknya meninggalkan

⁴⁶ Ibid, hal. 85-86.

⁴⁷ Ibid, hal. 88.

Paris menuju London, dan tinggal di kota selama pecah perang dunia (6 tahun), yakni sejak 1914 sampai 1920.

Dalam situasi perang saat itu Inayat Khan merasakan kesedihan yang sangat mendalam, karena manusia hanya memikirkan politik semata-mata. Dia tetap konskwen tidaka mau terjun ke dunia peperangan karena itu akan memecah umat manusia, namun senantiasa menekuni dunia mistis untuk mengabdi pada Tuhan dan kemanusiaan. untuk itu diaa minta untuk mengadakan konser musik untuk menghibur dan motivasi prajurit India yang terluka. Dia juga bernyanyi khusus dihadapkan Mahatma Gandhi yang baru saja kembali dari Afrika.

Aktivitas lainnya selain mengadakan konser musik, Inayat Khan selalu menerima seseorang yang ingin menjadi murid. Begitu pula ketika di London juga menerima seseorang yang dibaiat menjadi muridnya yaitu Mary Williams serta beberapa orang lainnya. Salah seorang teman isterinya kelahiran Belanda yang juga menjadi muridnya kemudian diberinya nama Madame Khursid, akhirnya kawin dengan seorang penari Jawa bernama Raden mas Yodyana. Keduanya memperkenalkan kebudayaan Asia ke dunia Barat dengan sangat mengesankan.⁴⁸

Dalam berbagai kesempatan Inayat Khan mengemukakan pandangannya tentang orang yang beragama. Baginya beragama berarti mencintai dan memahami, terdapat di luar keinginan seorang yang terbatas. Jiwa keagamaan tidak statis tetapi selalu tumbuh dan berkembang. Ketika dia mengajarkan agar saling memahami antara sesama manusia dan agama bukannya menekankan sebatas toleransi saja, tetapi didasarkan atas pandangan yang mendalam tentang kesatuan di dalam

⁴⁸ *Ibid*, hal. 92-96.

Tuhan, di mana segala sesuatu berasal dan akan kembali pada suatu asal. Karena itu seorang sufi tidak menekankan adanya perbedaan, tetapi memusatkan perhatiannya atas kesatuan segala ciptaan. Pengalaman kesatuan ini adalah suatu kesadaran mistis yang harus diwujudkan dalam sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹

Pandangan Inayat Khan tersebut dikenal dengan istilah *Sufi Message*, senantiasa disampaikannya selama pengembaraannya di dunia Barat sejak tahun 1910 sampai dengan 1926 melalui berbagai cara. Di samping cara kuliah dalam berbagai kesempatan yang dilakukannya, juga dibentuk suatu organisasi *The Sufi Society* pada tahun 1915 yang berkedudukan di London. Tahun 1917 berubah namanya menjadi *The Sufi Order* yang akhirnya dikenal dengan nama *The Sufi Movement*. Tentang organisasi ini akan diuraikan dalam bagian tersendiri.

Aktivitas lain ketika berada di London adalah menjadi anggota organisasi The Islamic Society. Di sinilah malapetaka teriadi vaitu ketika diminta mengadakan konser untuk tujuan amal disumbangkan untuk prajurit India, terutama bagi anakanak dan jandanya. Inayat Khan menyanyikan lagu yang dianggap mencela otoritaas Inggris. Akibatnya kelompok musiknya sebagai pemberontak. Sejak saat itu mereka itu mereka tidak diperbolehkan mengadakan konser musik selama beberapa waktu. Hal tersebut menyebabkan kelompoknya menjadi miskin.⁵⁰ Dalam situasi seperti ini mereka ditolong oleh salah seorang muridnya yang kaya dan memberikannya sjumlah uang, yaitu Miss Dowlnd.

-

⁴⁹ Ibid, hal. 97-98.

⁵⁰ Dewi Nurjulianti, Inayat *Khan, Wali Sufi dan Musikus Punjab abad 20"* dalam *Ulumul Qur'an*, hal. 115-116.

Walaupun demikian Inayat Khan tetap memberikan kuliah di berbagai kota di antaranya Southamton, Edinburgh dan Harrogate. Sementara itu berbagai cabang Sufi Society dibuka.⁵¹

Kemudian pada tahun 1920 Inayat Khan mengunjungi Geneva, diteruskan dengan kunjungan singkat diberbagai penjuru dunia antara lain Brazil, Afrika Selatan dan China. Di tempat-tempat tersebut juga didirikan pusat-pusat kegiatannya serta memperoleh mmurid yang setia dengan ajarannya. Sejalan dengan berakhirnya perang dunia, menurutnya kini dunia sedang dilanda kebingungan, nilai-nilai lama dibuang sementara itu belum ada nilai baru yang dijadikan pedoman. Dunia sedang sakit kejahatan merajalela akibat peperangan. Suatu bentuk peradaban dunia yang baru sedang berproses dimana nilai-nilai kemanusiaan akan dijunjung tinggi, tidak ada penindasan suatu negara atas negara lain.

Mei tahun 1921 Inayat Khan kembali mengunjungi Inggris. Di sini dia merancang sebuah tempat pelayanan ibadah universal. Salah seorang muridnya Sophia Saintsbury Green, yakni penganut theosofi yang berasal dari Gereja Anglikan, membantunya dalam membentuk sebuah ritual yang unsur-unsur-nya diambil semua dari semua agama. Ibadah universal itudimaksudkannya untuk menunjukkan kesatuan batin semua agama sekalipun lahiriahnya berbeda-beda. Di atas altar terdapat lilin berwarna kuning. Jumlahnya sebanyak agama-agama yang ada di dunia. Salah satu lilin kuning yang besar diletakkan di tengah lilin-lilin tersebut sebagai simbul cahaya Tuhan. Beberapa lembar dari berbagai kitab suci diletakkan di bawah lilin dan dibaca bersama-sama. Di atas altar itu juga dihiasi dengan bunga-bunga,

-

⁵¹ Ihid

asap dupa serta ditambah dengan suara musik untuk setiap pelaksanaan ibadah, bisa laki-laki atau wanita. Mereka dinamakan "Cheraghs" (lampu, cahaya). Salah seorang di antaranya menyalakan lilin, seorang lagi membaca kitab suci smeentara yang seorang lagibertugas memberikan pelaanan. Ketiga Cheraghs tersebut memakai kain panjang (gaun) berwarna hitam. Inayat Khan sendiri mengenakan jubah berwarna-warni untuk menunjukkan persatuan Barat dan Timur. Pelayanan ibadah universal seperti itu juga diberikannya ketika dia berkunjung ke Perancis dikota Wissous serta Belanda pada tahun 1921. Di tempat-tempat tersebut juga terdapat murid yang secara suka rela membantu usahanya itu. Hanya sedikit perbedaan yang terdapat yaitu masalah tempat, kadang-kadan dilaksanakan di suatu gedung tapi kadang juga di suatu kebun. Tatacaranya pada prinsipnya sama.52

Ketika di Perancis Inayat Khan beserta isteri dan anak-anaknya yang berjumlah 4 orang yaitu : Noor un-Nisa, vilayat, Hidayat serta Khair-un-Nisaa, tinggal di luar kota Paris di suatu rumah pemberian seorang wanita berkebangsaan Belanda yaitu Mrs. Egelings. Rumah tersebut terletak di suresnes di mana wanita tersebut juga tinggal bersamanya yang disebutnya "Fazal Manzil".53 Dari rumah ini direncanakan pengembaraan selanjutnya Memang Inayat yang akan dilakukan. Khan menghabiskan hidupnya sebagaian besar untuk mengembara dan bermain musik. Berkelana kesenangannya, sedangkan musik adalah memang merupakan profesinya dan kebutuhan jiwanya. Menurutnya musik adalah cara paling tepat untuk

 $^{^{52}}$ Elisabeth Keesing, Inayat *Khan, Wali Sufi dan Musikus Punjab abad 20"* dalam *Ulumul Qur'an*, hal 120-121.

⁵³ Ibid, hal. 123-124.

berkonsentrasi, jalan terpendek untuk sampai pada Tuhan. Dengan bermain musik dia ingin menyebarkan ajarannya yang dinamakannya "The Sufi Message", sementara itu dia sendiri adalah seorang sufi.

Tahun 1923 Inayat Khan mulai mengembara lagi setelah beberapa bulan tinggal di rumahnya tersebut. Negara yang dituju adalah Switzerland. Di kota Geneva dia memutuskan untuk menjadikan kota itu sebagai pusat International dari The Sufi Movement. Hal ini untuk mempermudah mengadakan koordinasi dengan kota-kota lain yang sudah ada semacam cabang dari kegiatan tersebut, yang dinamakan "representative general". Bulan Oktober 1924 diadakan pertemuan International dari organisasi tersebut yang membicarakan tentang hal-hal yang dianggap perlu guna menunjang keberhasilan The Sufi Movement. Prinsip yang harus dipahami oleh masing-masing cabang adalah bahwa manusia itu secara realitasnya adalah berbeda-beda, tetapi menurut pandangan sufi mereka itu dipersatukan oleh ide kesatuan tuhan. Itulah persaudaraan umat manusia yang sebenarnya yang sudah dikenal sejak abad ke 18 tetapi belum pernah terealisir secara efektif.⁵⁴

Dari Geneva dia melanjutkan kunjungannya ke Jerman, Scandinavia dan Swedia. Di Swedia inilah dia menemui pendidikan gerakan ekumenis, yaitu uskup dari dari Soderblom. Pada pertemuan itu dia menjadi tahu bahwa sebelumnyauskup tersebut adalah seorang protestan kemudian mengikuti dunia mistisisme. Dia yakin bahwa hanya realitas yang ultimate yaitu Tuhan yang akan membimbingnya untuk mewujudkan gerakan ekumenisme. Sama seperti pandangan Inayat Khan, dia tidak bermaksud membuat sinkretisme agama (tidak mengakui eksistensi masing-masing agama karena

⁵⁴ *Ibid*, hal. 139.

semuanya sama), tetapi kesatuan atas egala perbedaan. Dia banyak tahu tentang agama-agama Timur namun kurang begitu respek dengn Budhisme dan Islam. Perbedaannya dengan "The Sufi Message" yang diprakarsai Inayat Khan adalah bahwa ekunisme tersebut hanya hanya kesatuan dalam lingkup gereja Kristen, sementara bagi Inayat Khan yang dimaksud kesatuan adalah kesatuan segala agama dan umat manusia di bumi ini. Di samping itu Inayat Khan menaruh hormat atas setiap agama yang ada, agama apa saja.⁵⁵

Tahun 1925 untuk ketiga kalinya Inayat Khan mengunjungi Italia. Kali ini dia bertemu dengan Monsignor Cascia serta Cardinal Gaspari di Vatican. Dengan mereka itu dia mengemukakan pandangannya tentang kebijaksanaan. Namun penjelasannya diterima dengan setengah ragu-ragu, bahkan ditulisnya dalam buku yang dikategorikan buku terlarang. Karena pandangan Inayat Khan atas gereja-gereja yang ada di dalam lingkup agama Kristen berbeda dengan kebijaksanaan penguasa Gereja Vatican tersebut.⁵⁶

Pada musim gugur tahun 1925, memutuskan untuk mengadakan perjalanan ke Amerika sekalipun kondisi kesehatannya kurang baik. Dio sana dia memberi kuliah di New York dan Boston, kemudia Los Anges lalu San Fransisco. Tentang metafisika. Dalam perjalannya kali ini kesehatannya sudah semakin memburuk. Maka pada pertengahan Oktober 1926 dia memutuskan untuk kembali ke India melalui Karachi, Lahore kemudian tiba di New Delhi. Dengan mengenakan pakaian serba putih yang menunjukkan dirinya seorang mistikus, fakir dan darwis. Semua orang menyalaminya. Salah satu aktivitas yang sudah digelutinya selama bertahun-tahun, yaitu

⁵⁵ Ibid, hal. 141-142.

⁵⁶ *Ibid*, hal. 141-142.

menyanyi ditinggalkan. Setibanya di India dia lalu memberikan kuliah di Universtitas Delhi tentang "The Sufi Message" dan "Unity and Love". Di sini pula dia menerima murid sebagai pengikut ajarannya yaitu Mrs. Shastri, Khadim-e-Khalq Ehsan al Haq Faqir Ishdi. Kedua muridnya itu ingin mengajarkan ajarannya ke seluruh India.⁵⁷

Pada bulan Desember 1926 itu pula dia meneruskan memberi kuliahnya di Lucknow dan sempat mampir de Istana Dilkusa yang menurutnya sesuai untuk pusat kegiatan sufi. Kemudia ke Varanasi, Agra serta SIkandra untuk berziarah ke makam Sultan Akbar, setelah itu dia singgah ke makam dan masjid terkenal di Ajmer. Bagi mistikus kunjungan ke tempat-tempat suci seperti ini berarti merupakan kesatuan dengan jiwa-jiwa yang sudah terus menerus dengan semua orang yang telah berhasil mengatasi keterbatasan dirinya.⁵⁸

Kemudian perjalanannya diteruskan ke Jaipur, lalu menuju ke Baroda untuk berziarah ke makam kakeknya. Setelah itu menuju ke New Delhi, namun kondisi badannya sudah semakinmmelemah. Akhirnya tanggal 5 Februari 1927 dia menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Adapun karya-karya Inayat Khan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yang pertama adalah hasil pemikirannya di bidang musik sedang bidang lainnya adalah bidang tasawuf.

Hasil karyanya di bidang musik adalah:

1. **Balasan Gitmala** berisi pendidikan musik khusus untuk wanita. Buku ini pada saat itu dipandang sebagai hal yang kontroversial karena wanita kurang diperhitungkan dalam bidang musik. Buku ini banyak

Ī

⁵⁷ Ibid, hal. 173-179.

⁵⁸ Ibid, hal. 180-183.

- membicarakan tentang olah vocal dan instrument musik.
- 2. Inayat Git Ratnavali, berisi pelajaran musik yang menekankan teori dan metode nyanyian yang dikarangnya sebanyak 75 lagu, kebanyakan berbahasa Urdu, Hindi, Gujarati, serta Inggris. Dalam pendahuluan buku tersebut dia menulis bahwa di Negara India musik sedang mengalami kemunduran, hanya karena rahmat Tuhan maka bisa bangkit kembali. System yang dipakai dalam buku itu adalah yang diperkenalkan oleh Maula Bakhs serat akademi musik GAekwar yang telah banyak dilupakan oleh bangsa India.
- 3. Inayat Harmonium Shikshak
- 4. **Inayat Phidal Shikshak**, kedua buku ini berisi tentang cara memainkan alat musik yaitu harmonium serta violin.
- 5. Minqar-e-Musiqar, suatu buku yang berisi tentang perbandingan musik India dengan Barat, tari-tarian Kathak dan kebanyakan dituturkan dalam bentuk svair-svair Hindustani. Dalam menulis buku itu dia memperoleh inspirasi terbanyak dari ajaran Islam dan Krihsna. Buku dari ajaran tersebut juga dipersembahkan kepada guru dan pembimbingnya. Bagian pertama dari syair-syairnya menggambarkan betapa sangat rindunya untuk bertemu dengan Tuhan yang dapat dijumpai di kul atau di masjid. Sementara pada bagian kedua digambarkan bahwa cahaya Tuhan terdapat pada setiap manusia, setiap benda. Pada suara seruling, membantu orang lain yang wujudnya berbeda dengan manusia. sangat mengungkapkan itu dia kehilangan kesadaran dan pengetrahuannya, sementara perhatiannya

tercurahkan kepada gurunya dengan penuh keyakinan.

Di samping itu masih ada karangannya yang tidak diterbitkan dan diedit oleh orang lain yaitu:

- 1. Notes from The Unstruck Musik from The Gavan
- 2. The Divine Symphony or Vadan
- 3. Nirten or the Dance of the Soul

Sedangkan hasil karyanya di bidang keagamaan, tasawuf dan filsafat berjumlah 13 buku yang kesemuanya diedit dan diterbitkan oleh pusat gerakan sufi international yang bermarkas di Geneva, dan dicetak oleh Motilal Banarsidass. Pada seluruh karya Inayat Khan tersebut, tidak satupun bukunya menggunakan referensi atau daftar bacaan. Dengan begitu seluruh hasil karyanya itu adalah murni buah pikirannya.

Di samping dicetak oleh Motilal Banarsidass New Delhi, sejumlah karyanya yang lain diterbitkan pula oleh N.V. Uitgevers_Maatschappij, A.E. Kluwer Deventer Holland untuk disebarkan ke dunia Barat. Sedangkan yang dicetak oleh Motilal Banarsidass New Delhi adalah khusus disebarkan ke India dan Timur Tengah.

Karya-karya Inayat Khan yang diterbitkan oleh N.V. Uitgevers_Maatschappij adalah sebagai berikut:

- 1. Gavan, Vadan, Nirtan
- 2. The Seoul, Whwnce and Wither
- 3. The Mysticism of Sound
- 4. The Purpose of Life
- 5. Education
- 6. Yesterday, Today dan Tomorrow
- 7. The Mind World
- 8. The Inner Life
- 9. Moral Culture
- 10. Cosmic Language
- 11. The Bowl of Saki

12. The Solutions of Problems of Day

13. Helath

Sedangkan tiga buah karyanya yaitu: The Unity of Religious Ideals, The Way of Illuminations, serta The Art of Personality diterbitkan oleh kedua penerbit tersebut. Adapun karyanya yang dicetak oleh Motilal Banarsidass beserta sinopsisnya adalah sebagai berikut:

- 1. The Way of Illuminations, berisi pandangan sufi tradisional tentang nilai-nilai dan tujuan dengan konsep yang universal dan kontemporer. Terdiri uraian tentang: jalan pencerahan, kehidupan batin, jiwa. Dari mana dan ke mana tujuan hidup.
- 2. The Unity of Religious Ideals, berisikan konsep yang integral tentang musik, lengkap dengan unsurunsurnyaa seperti suara dan ketenangan, getaran dan kata, pemikiran dan inspirasi, menciptakan dimensi dari kehidupan. Secara tradisitional sufisme menggunakan musik sebagai sarana memperoleh pandangan mistis yang esensial.
- 3. serta *The Art of Personality*, berisikan ajaran Inayat Khan tentang warisan ketuhanan dan hubungan kemanusiaan, termasuk di dalamnya pengetahuan tentang tenaga-tenaga hidup manusia. Menurutnya ilmu tentang kepribadian adalah merupakan penyempurnaan sifat dasar manusia setelah berproses dalam hidupnya. Uraiannya terdiri dari : pendidikan, Rasa sastra, pembentukan karakter dan ilmu kepribadian, moral kebudayaan.
- 4. Mental Purification dan Healing, berisikan prinsipprinsip sufi tentang pengaruh pikiran terhadap tubuh dalam hubungannya dengan kekuatan spiritual manusia, serta tentang penyembuhan spiritual dengan ilmu pengetahuan modern, mencakup: kesatuan, pemurnian jiwa, pandangan dunia.

- 5. Spiritual Liberty, berisi informasi tentang aspek-aspek mistisisme sufi. Mencakup: ajaran sufi tentang kemerdekaan spiritual, hidup sesudah mati, fenomena jiwa, cinta, kemanusiaan dan ketuhanan, mutiara dari dunia ghaib.
- 6. The Aichemy of Happines, menguraikan pandangannya bahwa cita-cita spiritual atau mistis tidak akan bermanfaat bila seseorang hidupyang tidak sesuai dengan seharusnya sebagaimana hidup itu. Untuk itu dikemukakan tentang hidup dengan segala aspeknya.
- 7. *In a Eastern Rose Garden,* berisikan uraian tentang berbagai pokok masalah yang berintikan pada esensi pandangan mistisnya. Dia menghubungkan masalah kesatuan dengan berbagai persoalan.
- 8. *Sufi Teachings,* berisikan kumpulan tentang aspek preaktis dan esoteric dari ajaran sufi tradisional yang dikembangkannya dalam suatu konteks modern dan universal.
- 9. The Unity of Religious Ideals, berisikan tentang kumpulan pandangannya yang merupakan bagian terpenting dari seluruh ajarannya, yaitu dasar-dasar kesatuan dari semua pemikiran dan pengalaman keagamaan. Buku itu mencakup: Agama, Tuhan yang ideal, symbol agama-agama, serta ajaran sufi dan gerakan sufi.
- 10. *Sufi Mysticism*, menguraikan tentang konsep-konsep traditional tentang Inisiasi, hubungan murid dan guru, ajaran sufi dan aspek-aspek esoteric sufisme di dunia saat ini. Buku ini meliputi: Puisi sufi, Seni : Dulu, Kini dan Besok, masalah Dunia Kini.
- 11. *Philoshopy. Psychology, Mysticism,* dikarang dua tahun sebelum kematiannya. Menguraikan tentangjudul itu dari pemikiran atau sudut pandang sufi. Buku ini juga merupakan salah satu karya agungnya.

- 12. *The Divinity of The Human Soul*, menguraikan tentang: hubungan manusia dan tuhan, autobiografinya serta cerita pendek tentang murid-muridnya.
- 13. Sacred Readings: The Gatha's, menguraikan tentang pembagian tingkatan murid-muridnya pada tahap awal latihannya.

Demikianlah uraian tentang aktivitas serta karyakarya seorang sufi besar abad 20 dari Baroda India, Inayat Khan. Berikut ini akan dikemukakan secara khusus tentang "The Sufi Movement" yang didasarkan atas ajaran-ajarannya yang dinamakan "The Sufi Message".

C. The Sufi Movement

The Sufi Movement (gerakan sufi) adalah sebuah organisasi yang didirikan oleh Inayat Khan pada tahun 1916 ketika berada di London. Organisasi ini semula bernama "Sufi Society" kemudian tahun 1917 dirubah menjadi "Sufi Order" yang kemudian dikenal dengan "The Sufi Movement". Ketika didirikan pertama kali tercatat sebagai tokoh agama yang berasal dari dunia Timur maupun Barat pernah menjadi anggota.

Di antara mereka adalah:

- 1. K. Gupta serta seorang anak Keshab Candra Sen (Pimpinan gerakan Brahma Samaj di London).
- 2. Mehini Mohan Dhar M.A., B.L. seroang pengarang buku Cita: Krishna the Charioteer.
- 3. Kwaja Ismail, seorang muslim India yang ahli hokum terkenal.
- 4. Dr. Abdul Madjiid, seorang teman baik Inayat Khan yang juga ahli hokum, pimpinan dari berbagai perkumpulan serta salah seorang pendiri " All India Muslim League".\
- 5. Marmaduke Pickthal, novelis yang sangat terkenal di Timut Tengah dengan terjemahan Al-Qur'annya.

- 6. Edmund Dulac, artis Perancis yang memberi ilustrasi terhadap *Arabian Nights*.
- 7. Walter Waish, pimpinan dari suatu gerakan keagamaan, yang tak terkait dengan sesuatu agama sekalipun dia seorang penganut agama katholik.⁵⁹

Gerakan sufi ini didasarkan atas "sufi message" suatu istilah yang diapakai untuk menyebut ajaran Inayat yang diajarkannya ke dunia Barat pengelanaannya mulai tahun 1910 sampai hayatnya. Dia ingin memperkenalkan ajaran tentang cinta dan kebijaksanaan, menurutnya, kedua-duanya telah diabaikan dalam cita-cita semua agama. Dia menganut suatu pandangan, untuk menghormati dan menghargai semua perbedaan-perbedaan, bai di bidang agama maupun manusia. Dia juga menekankan adanya dasar saling pengertian yang harus dicapai. Tetapi hal itu tidak harus merubah pandangan yang satu kepada pandangan lainnya.60

a. Dasar-dasar Pemikiran The Sufi Movement

- 1. Hanya ada satu Tuhan yang abadi, satu-satunya wujud, tidak ada satupun selain dia yang dapat menyelamatkan manusia.
- 2. Hanya ada satu guru (master) yang membimbing ruh dari semua jiwa, yang selalu membimbing umatnya dalam cahaya.
- 3. Hanya ada satu kitab suci yang memberi petunjuk kepada setiap orang yang membacanya.
- 4. Hanya ada satu agama yang senantiasa tumbuh dan berkembang kea rah yang idela, yang dapat memenuhi tujuan hidup dari setiap jiwa.

⁵⁹ Ibid, 98-99.

⁶⁰ Ibid.

- 5. Hanya ada satu hukum, suatu hukum timbal balik yang tidak mementingkan diri sendiri namun secara bersama-sama dapat menumbuhkan rasa keadilan untuk semua.
- 6. Hanya ada satu persaudaraan, yaitu persaudaraan atas dasar kemanusiaan yang mempersatukan seluruh keturunan manusia dimuka bumi dalam satu kebapakan Tuhan.
- 7. Hanya ada satu prinsip moral berdasarkan cinta yang rerla mengorbankan kepentingan diri sehingga bias mewujudkan sikap bermurah hati.
- 8. Hanya ada satu objek pemujaan dengan berdasarkan keindahan yang mampu meningkatkan iman penyembahnya terhadap segala hal yang terlihat maupun yang tidak terlihat.
- 9. Hanya ada satu kebenaran yaitu pengetahuan yang benar dari segala pengetahuan, di dalamnya mengandung esensi semua kebijaksanaan.
- 10. Hanya ada satu jalan yaitu dengan penghancuran yang salah di dalam kenyataan, yang membangkitkan kematian menuju keabdian yang di dalamnya terdapat kesempurnaan.⁶¹

b. Objek The Sufi Movement

- 1. Untuk menyadarkan dan menyebarluaskan pemahaman tentang kesatuan, agama cinta dan kebijaksanaan. Dengan itu keprecayaan dan keyakinan yang menyimpang akan hilang karena manusia dipenuhi dengan cinta. Di samping itu perselisihan yang diakibatkan oleh perbedaan akan terbasmi.
- 2. Untuk menemukan kembali cahaya dan kekuatan yang tersembunyi pada setiap manusia, rahasia semua

.

⁶¹ Inayat Khan, *The Unity of Religious Ideals, Motilal Banarsidass*, New Delhi, 1990, hal 281-282

- agama, kekuatn mistisisme serta esensi filsafat dengan tanpa mencampuri adat dan kekyakinan yang ada.
- 3. Untuk membantu mempertmukan dunia yang sudah terpecah menjadi Timur dan Barat dalam suatu titik persinggungan pemikiran dan cita-cita. Dengan itu persaudaraan universal akan terbentuk dan sesame manusia akan bertemu tanpa melihat suku dan bangsanya.⁶²

c. Tujuan The Sufi Movement

Tujuan generasi ini bekerja demi kesatuan. Objek yang paling utama adalah membawa kemanusiaan yang sudah terbag-bagi dalam berbagai perbedaan (agama dan bangsa), agar dapat lebih dekat bersama-sama, melalui pengertian hidup secara mendalam. Ini adalah suatu tantangan pelayanan bagi dunia yang secara ringkas dilakukan dengan 3 cara:

- 1. Pemahaman mendalam tentang falsafah hidup
- 2. Menanamkan persaudaraan antara sesame manusia di atas segala ras, bangsa dan keyakinan.
- 3. Menemukan kebutuhan dunia yang paling besar yaitu agama dewasa ini.

Pada hakikatnya ketiga cara itu dijalankan untuk dunia kepada "agama membawa alamiah" yang merupakan senantiasa agama kemanusiaan; vaitu menghargai keyakinan orang lain, kitab suci pengajarannya. Pesan sufi itu mempunyai gaung yang sama dengan pesan Ilahiyah yang selalu dating dan senantiasa akan dating demi pencerahan manusia. The Sufi Movementbukan diberikan demi kemanusiaan. Gerakan itu adalah juga merupakan kelanjutan dari agama-agama yang sama terdahulu yang selalu ada dan

-

⁶² Ibid.

aka nada. Yaitu suatu agama yang menjadi milik semua Nabi dan rasul dan semua kitab suci.⁶³

Selanjutnya Inayat Khan menegaskan bahwa sufisme itu sendiri bukanlah suatu agama dan bukan pula suatu cara beribadah dengan doktrin-doktrin tertentu. Tidaka ada penjelasan yang baik yang dapat diberikan untuk mengatakan sufisme dari pada dengan mengatakan: siapapun yang mempunyai pengetahuan tentang kehidpuan lahir batin adalah seorang sufi. Dalam periode sejarah dunia tidak pernaha ada seorang pembawa risalah sufisme, walaupun demikian kini, sufismer ada dimana-mana dan apada setiap masa.

The Sufi Movement pada saat ini adalah suatu gerakan yang beranggotrakan berbagai ras dan bangsa yang disatukan bersama dalam satu cita-cita kebijaksanaan. Mereka semua yakin bahwa kebijaksanaan itu bukanlah menjadi milik satu rasa tau agama tertentu tetapi milik seluruh umat manusia. Kebijaksanaan itu adalah milik ilahi yang melekat pada setiap manusia. Kesatuan dan karya untuk kemanusiaan dalam kebijaksanaan yang idela di atas segala ras, bangsa dana agama itulah yang disebut "Kesadaran Sufi".64

Sufi Message (pesan sufi) mengingatkan kepada umat manusia agar mencapai kebebasan hidup. Dua juga mengngingatkan manusia untuk menyempurnakan apa yang dianggapnya baik, adil dan perlu. Begitu pula setiap manusia sebelum melaksanakan suatu aktivitas, agar dipertimbangkan konskwensinya, substansinya, sikapnya serta metode yang ditempuhnya.

Sufisme tidak hanya membimbing orang-orang yang beragama, tetapi juga memberikan pesan kesufian bagi dunia agama-agama dewasa ini. Mengembalikan

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Ibid, hal. 283.

kehidupan kepada agama. Merubah profesi seseorang kepada sesuatu agama dan menjadikan suatu cita-cita kepada sita-sita yang bersifat keagamaan. Jadi objek sufisme adalah menyatukan hidup dan agama yang selama ini terpisah. Ajaan sufisme merubah kehidupa hidup setiap hari menjadi agamis dengan demikian setiap tindakan manusia melahirkan sifat spiritual.

Jadi "sufi message" ini tidak diperuntukkan bagi ras, bangsa serta agama tertentu, tetapi menyatuka mereka semua dalam kebijaksanaan. The sufi Movement adalah sekelompok manusia yang berasal dari berbagai agama, namun mereka berusaha saling memahami. Cinta mereka hanyalah untuk Tuhan dan kemanusiaan di samping cintanya terhadap agamanya sendiri. Karya yang prinsipil dari kelompok ini adalah menyatukan pemahaman antara Timur dan Barat berdasarkan cinta dan kebijaksanaan.

d. The Sufi Movement

Simbol dari the sufi movement ini adalah seperti gambar di bawah ini:



Simbol tersebut terdiri dari tiga unsur yaitu : hati dengan sayapnya, bulan sabit serta bintang. Masingmasing mengandung arti sebagai berikut:

1. Hati dengan sayap

Hati adalah suatu alat (perantara) antara jiwa dan raga, antara ruh dan tubuh. Jika jiwa tertutup oleh kecintaan teradap benda, maka hati akan senantiasa tertarik kepada benda saja. Hal itu adalah suatu kecenderungan dalam arti yang abstrak, sebagaimana ungkapan dalam bible: ke arah mana anda menghargai sesuatu, kesitu pula hatimu akan menuju. Jika seseorang menghargai segala sesuatu yang ada di bumi maka hatinya senantiasa hanya akan menghargai sesuatu yang bersifat duniawi. Namun simbol hati itu juga bermakna "daya tarik dari atas". Sementara itu "sayap" sebagaimana simbo, bangsa Mesir bermakna gerak spiritual ke arah kemajuan. Jadi hati dengan sayap mengandung maksud: hati yang selalu ingin mencapai surga.

2. Bulan sabit.

Bulan sabit di tengah-tengah hati menggambarkan pantulan hati. Bulan sabit sendiri mengisyaratkan bahwa bulan hanya bercahaya jika memperoleh sinar dari matahari. Jadi dia hanya menerima sinar saja, yang semakin lama akan semakin terang seperti bulan purnama. Hal itu mengisyaratkan pada ajaran sufi, bahwa seorang itu harus menjadi murid lebih dahulu dari seorang guru. Setelah itu dia mempunyai kesempatan pada suatu saat nanti apabila mungkin menjadi seorang guru. Guru-guru terbesar sufi di dunia ini dahulu adalah murid-murid yang ternama. Sementara itu bulan sabit di dalam hati mengandung arti bahwa hati yang telah memperoleh cahaya tuhan berarti sudah tercerahkan.

3. Bintang

Bintang yang bersegi lima menunjukkan cahaya Tuhan. Jia cahaya itu datang dia bersegi empat; dan ketika kembali ke segi lima. Datangnya cahaya maksudnya adalah "ciptaan" sedangkan kembalinya cahaya berarti penghancuran.

Dengan demikian makna yang prinsipil dari simbol tersebut secara ringkas adalah bahwa hati yang telah tersinari oleh cahaya Tuhan maka seseorang akan dibebaskan.

D. Hazrat Inayat Khan Memorial Trust.

Hazrat Inayat Khan memorial Trust adalah sebuah lembaga yang didirikan untuk mengenang dan melanjutkan usaha-usaha yang telah dilakukan Inayat Khan semasa hidupnya. Lembaga ini dibentuk demi tujuan "toleransi keagamaan dan belas kasih terhadap sesama manusia". Lembaga ini didasarkan atas The Sufi Message yang diajarkan Inayat Khan berorientasikan atas "cinta, keselarasan serta keindahan".

Tujuannya ada dua yaitu pertama ingin menyatukan semua manusia yang rindu akan cinta, keselarasan serta keindahan. Kedua adalah melaksanakan aktivitas-aktivitas yang lebih konkrit serta menciptakan suasana yang menunjang demi terwujudnya tujuan yang pertama.

Ativitasnya yang paling utama adalah menjaga dan melestarikan Dargah (makam) wali sufi serta guru yang selama hidupnya mengabdikan diri untuk kepentingan Tuhan dan persaudaraan umat manusia, toleransi agama, mistisisme dalam kehidupan sehari-hari, menyatukan cita-cita keagamaan serta falsafah hidupyang praktis yaitu Inayat Khan. Setelah itu aktivitas lainnya adalah menyumbangkan bantuan finansial bagi yang

membutuhkan, mengentaskan kemiskinan dengan menyediakan perumahan dan lain-lainnya.

Sejak sepuluh tahun yang lewat, lembaga ini sudah berhasil menjadikan Dargah itu sebagai tempat yang sesuai bagi karya sufi. Dargah tersebut menjadi tempat yang diliputi suasana damai dan tenang. Cocok untuk tujuan meditasi dan mencari kedamaian batin serta meningkatkan energi jiwa. Dargah itu juga disediakan untuk sebagai tempat pertemuan yang penuh dengan perasaan simpati dan toleransi sesama penganut agama. Yaitu hindu, budha, shikh , jain, Yahudi kristen serta Islam. Untuk itu Dargah menjadi pusatpenyebaran sufi Message, khususnya di India.

Di samping sebagai pusat kegiatan spiritual, dargah tersebut juga disediakan pula untu berbagai aktivitas di bidang sosial, pengobatan/kesehatan serta pendidikan. Di bidang sosial didirikan lembaga yang dinamakan: The Hope Project Charitable Trust. Di bidang kesehatan ada lembaga: Hazrat Inayat Khan Health Centre, sedangkan di bidang pendidikan didirikan The Hazrat Inayat Khan Educations Center.

Berbagai jenis kegiatan yang diadkan di Dargah tersebut sesuai pusat kegiatan spiritual adalah:

- 1. Setiap hari diadakan ibadah dan meditasi
- 2. Setiap minggu diadakan konser musik Qawalli.
- 3. Setiap bulan diselenggarakan upacara ibadaah universal
- 4. Kadang-kadang diadakan konser musik klassik India.

Di samping kegiatan-kegiatan rutin tersebut, juga disediakan perpustakaan yang mempunyai koleksi bukubuku di bidang Sufi, Filsafat, Psikologi, Mistisisme serta Perbandingan Agama.

Adapun alamat pusat kegiatan lembaga tersebut sama dengan kegiatan The Sufi Movement yaitu: Dargah

Hazrat Inayat Khan, 129, Basti Hasrat Nizamuddin Aulia, New Delhi 110013 khusus untuk aktivitas di India (lokal). Sedangkan untuk kegiatan Sufi Movement International beralamat di : Anna Paulownastraat 78, 2518 BJ The Hague, Holland.

Demikianlah uraian tentang hidup, aktivitas, karyakarya serta organisasi yang didirikan oleh Inayat Khan.

Bab • 3

KESATUAN AGAMA MENURUT INAYAT KHAN

A. Pandangan Inayat Khan tentang Agama

Pada dasarnya manusia hidup memerlukan agama, karena agama adalah merupakan kebutuhan jiwanya. Sejarah telah membuktikan bahwa manusia dalam segala tingkatan budayanya, mulai yang sangat sederhana sampai dengan yang sangat tinggi, terdapat agamaagama yang diikuti oleh pengikutnya masing-masing. Hal itu menunjukkan bahwa pada setiap tingkat evolusi serta periode sejarah manusia, kebutuhan akan agama sangat dirasakan. Menurut Inayat Khan alasannya adalah karena pada dasarnya manusia memiliki lima keinginan yang sangat essensial dalam jiwanya. 65 Keinginan mendasar tersebut adalah:

1. Manusia selalu mencari sesuatu yang berada diluar dirinya, yang ideal, yang dapat memahami hatinya. Dia ingin bertemu dengan sesuatu yang lebih besar darinya, yang dapat menyelesaikan persoalan-persoalan hidupnya manakala tidak dapat dipecahkannya. Dia merasakan bahwa "Sesuatu" tersebut benar-benar "ada", bisa melindungi dirinya, menolongnya, memaafkannya serta selalu menemui

-

⁶⁵ Inayat Khan, The Unity of Religious Ideals, Motilal Banarsidass Publishers PVT. Ltd, New Delhi, 1990, hal. 26.

- dalam kesendiriannya. "Sesuatu" yang dicarinya itu ditemukan dalam agama, yaitu Tuhan.
- 2. Segala sesuatu yang hidup di atas bumi ini, baik hewan, manusia dan tumbuh-tumbuhan, senantiasa ingin untuk hidup. Segala usaha dilakukannya untuk mempertahnkan hidupnya, namun kenyataannya hidup itu sendiri tidak kekal karena hanya sementara. Setelah kehidupan yang sementara ini terdapat kehidupan yang kekal. Kehidupan setelah mati lebih menakutkan manusia daripada kematian itu sendiri. Kehidupan yang kekal itu lebih menenangkan hati manusia daripada hidup yang sementara ini. Karena manusia akan memperoleh pahala dari apa yang diperbuatnya. Ketika masih hidup, perbuatan baiknya tidak akan dilihat hasilnya. Harapan untuk memperoleh pahala atas segala perbuatan baik manusia, dijanjikan oleh agama akan dinikmati dalam kehidupan yang kekal nanti. Disinilah agama yang diperlukan manusia di dalam hidupnya.
- 3. Setiap orang mempunyai keinginan untuk memuja dan mengagungkan sesuatu. Pemujaan ini diharapkan dapat membersihkan dirinya, karena keterikatannya terhadap kekuatan-kekuatan duniawi yang berada di Pemujaan sekelilingnya. seperti itu menghilangkan tanggung jawab dan menganggapnya tidak penting. Untuk merubah keterikatan manusia terhadap hal-hal yang bersifat duniawi kepada tanggung jawab ukhrawi, adalah dengan cara berdo'a. Karena do'a yang dilakukan secara sendirian maupun bersama-sama dalam upacara keagamaan memberi makna terhadap pemujaan dalam menjawab keinginan dasar manusia.

- 4. Dengan kematangan jiwanya, manusia berusaha untuk mencari makna terdalam dari hidup ini. Dia ingin menemukan kekuatan yang tersembunyi di dalam dirinya, dia ingin mengetahui sumber serta tujuan hidupnya, dia ingin memahami tujuan serta arti hidupnya. Begitu pula dia ingin mengerti pentingnya segala dibalik bentuk sesuatu namanya, dengan pandangannya yang dalam, dia ingin mengungkap misteri dibalik ruang dan waktu serta menemukan mata rantai antara manusia dengan Tuhan, disaat manusia berhenti, disitulah Tuhan mulai. Maka untuk menjawab keinginan-keinginan tersebut manusia akan berhubungan dengan kejiwaan vang diberikan atau dijawab oleh agama. Disinilah perlunya agama bagi manusia.
- 5. Adapun keinginan yang sangat mendasar bagi setiap adalah bahwa pada dasarnya manusia menginginkan kebahagiaan dan ketentraman. Untuk itu dia mencari ajaran-ajaran yang dapat membimbing hidupnya secara pasti dalam mengatur kehidupan masyarakat. Dia mengharapkan suatu keseimbangan antara aktifitas dan tanggung jawab, dia ingin bersatu dengan Dzat yang Satu yang mencintainya, keamanan atau jaminan atas segala yang dimilikinya, yang kesemuanya itu diharapkan dapat menentramkan hatinya baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.

Namun kini, menurut Inayat Khan banyak orang yang mengabaikan nilai-nilai agama dalam hidupnya, dengan demikian hidupnya tidak dibimbing oleh semangat keagamaan tetapi banyak ditentukan oleh akal semata-mata. Hal itu bisa dilihat dalam tradisi dan sejarah ummat manusia, bahwa egoisme dan kebodohan sangat menonjol. Hal ini yang menyebabkan kondisi yang

kacau. Dengan hilangnya pengaruh atau peranan agama dalam sejarah tersebut, yang kini diteruskan oleh semangat modernisme, maka berakibat terpisahnya manusia dengan kemanusiaannya, manusia dengan masyarakatnya. Disitu terdapat sesuatu yang dirasakan sebagai kekurangan atau bahkan hilang dari dirinya. Di kalangan kaum materialis misalnya, sekalipun mereka mempunyai agama tetapi tidak pernah merasa puas. Mereka telah kehilangan sesuatu yang sangat besar nilainya dan sangat penting bagi hidupnya, yaitu jiwa agama yang sudah terkubur oleh semangat materialistis.66

Dengan pandangannya itu, nampak bahwa menurut Inayat Khan agama-agama yang ada di dunia ini tidak mampu membimbing ummatnya dalam suatu kehidupan yang damai dan tentram lahir dan batin. Peran yang seharusnya dipegang oleh agama, digantikan oleh peran akal dengan semangat modernismenya serta kecenderungan manusia yang mengarah materialistis. Akibatnya manusia hanya percaya pada hal-hal yang dapat difahami oleh akalnya serta mengingkari sesuatu yang tidak dapat difahami fikiran. Misalnya tentang kehidupan kekal setelah mati. Untuk membuktikan adanya kehidupan kekal itu tidak bisa dengan cara penalaran, tetapi mestinya dengan percaya dan yakin. Ada yang membuktikannya dengan cara yang keliru yaitu karena ada hidup yang tidak kekal, maka ada hidup yang kekal. Itu adalah pembuktian dengan akal yang menjadikan seseorang menjadi tidak percaya. Untuk itu Inayat Khan menawarkan suatu cara dengan cara menumbuhkan kesadaran dalam diri seseorang melalui tahapan-tahapan tertentu sehingga keyakinan itu akan

⁶⁶ Ibid, hal. 29.

terbentuk di dalam kesadaran batinnya. Itulah salah satu tugas ajaran Sufi (The Sufi Message).⁶⁷

Selanjutnya dengan melihat kondisi kemanusiaan pada masa ini, Inayat Khan berpendapat bahwa dunia kini memerlukan suatu agama (the religion) bukannya sebuah agama (a religion). Karena menurutnya saat ini sudah terdapat berbagai agama. "Suatu Agama" yang dibutuhkan kini tidak sama dengan "sebuah Agama" sebagaimana agama-agama yang ada, bukan pula merupakan "sebuah agama baru". "Suatu Agama" yang dimaksudkannya adalah agama yang berada di atas segala golongan dan aliran yang memecah belah manusia ("rising above the sects and differences which divide man"). Dengan "suatu agama" itu maka dapat difahami segala agama yang ada yang disebut sebuah agama di atas.⁶⁸

Inayat Khan berpendapat bahwa agama-agama yang ada selama ini ibarat nada-nada, sementara itu suatu agama yang diinginkannya adalah ibarat musik. Setiap agama mempunyai warna nada masing-masing yang disesuaikan dengan tuntutan kemanusiaan dalam suatu masa tertentu. Jika nada-nada yang berbeda-beda tadi diaransir maka akan lahir sebuah musik yang indah. Timbul persoalan kenapa pada suatu masa tertentu hanya terdapat nada tunggal, bukannya sebuah musik. Jawabannya adalah bahwa pada masa itu diibaratkan masa kanak-kanak, dimana suara gemerincing satu nada saja sudah cukup baginya. Mereka belum mampu dan siap memainkan dan menghasilkan irama musik. Jadi musiknya adalah suara gemerincing saja.

Dengan demikian suatu irama musik akan lahir jika masing-masing nada sudah siap untuk itu. Karena jika masing-masing nada tadi menyatakan dirinyalah yang

57

⁶⁷ *Ibid*, hal. 27.

⁶⁸ Ibid, hal. 9.

paling benar, maka hal itu karena melihat dari segi lahiriahnya saja. Memang harus diakui bahwa setiap nada adalah benar tetapi tidak harus dipertentangkan. Begitu pula sebuah musik tidak akan lahir tanpa adanya nada-nada yang berbeda. Sam halnya dengan agama-agama yang ada di dunia. Secara lahiriah atau bentuknya memang berbeda tetapi essensinya yang terdalam adalah sama yaitu : kebijaksanaan (wisdom). Jika kebijaksanaan itu telah masuk ke dalam jiwa manusia, maka jiwa tersebut telah mampu mendengarkan musik ketuhanan.⁶⁹

Adapun dasar pendapatnya bahwa pada masa ini dari pelbagai pemeluk agama manusia memerlukan "suatu agama" adalah karena mereka cenderung memandang agama dari segi lahiriahnya dan menganggap bahwa keyakinan masing-masing yang paling benar serta meremehkan agama lainnya. Kondisi ini diibaratkan seperti kondisi "jiwa kanak-kanak" yang sudah puas dengan suara gemerincing satu nada saja. Mereka itu sebenarnya merindukan suatu musik kejiwaan, musik ketuhanan, dan tanpa itu hidup mereka akan kosong. Inayat Khan melihat bahwa ketika dia berkelana di dunia Barat, dia menemukan sejumlah ilmiawan, pemikir dan intelektual yang adanya "semangat keagamaan" merindukan akan (religious spirit); terdapat kekosongan pada mereka itu yang menginginkan untuk segera diisi. memenuhinya ternyata tidak dapat dipuaskan oleh ilmu pengetahuan saja.⁷⁰

Untuk itu hal yang penting pada saat ini adalah merukunkan kembali antara agama-agama yang ada serta menyadarkan mereka yang meninggalkan agamanya. Kondisi agama yang ada pada masa kini ibaratnya organ

-

⁶⁹ Ibid, hal. 10.

⁷⁰ *Ibid*, hal. 11.

tubuh yang terpotong-potong, yang masing-masing bagian saling berselisih faham. Tugas dari The Sufi Movement adalah menyatukan kembali organ tubuh yang terpecahkan tadi. Caranya adalah dengan menyadarkan semua penganut agama bahwa "essensi agama adalah satu yaitu kebijaksanaan, dan kebijaksanaan itu terdapat pada semua gama".71

Dengan pandangannya terhadap agama-agama yang ada, Inayat Khan tidak menganggapnya sama, bahkan masing-masing mempunyai karakter khusus sebagaimana sebuah nada yang dengan suaranya yang khas.⁷² Jika nada-nada itu diaransir sedemikian rupa akan lahir sebuah musik yang indah. Tetapi menurut pengamatannya karena masing-masing agama hanya mementingkan segi bentuknya saja, maka esseinsinya yang terdalam menjadi kabur dan bahkan hilang. Untuk itulah dia menginginkan agar setiap penganut sebuah agama menyadari bahwa essensi terdalam dari sebuah agama adalah satu yaitu kebijaksanaan. Dengan adanya kesadaran itu, maka tidak akan terjadi perpecahan di kalangan ummat manusia karena keliru memahami makna agama. Itulah salah satu misi dari The Sufi Movement vang didirikannya.

B. Konsepsi Inayat Khan tentang Agama dan Unsurunsurnya.

Inayat Khan menamakan "sesuatu agama" sebagaimana disebutkan di atas adalah "sufisme". Sufisme menurutnya adalah : "The Religion of The Heart" (agama hati), yaitu "The Religion in which the thing of

.

⁷¹ *Ibid*, hal. 12-13.

⁷² Pada bagian lain dia ibaratkan agama dengan "air". Apapun namanya, apakah air laut, air danau, air sungai, semua namanya tetap air. Jadi yang berbeda hanya bentuk lautnya saja, namun essensinya tetap sama. Lihat: *Ibid*, bal 15

primery importance is to seek God in the heart of mankind". Sedangkan cara untuk menemukan Tuhan di dalam hati manusia bisa ditempuh melalui tiga cara. Tiga cara itu adalah sebagai berikut:

- 1. Menyadari bahwa pada setiap pribadi manusia terdapat sifat ketuhanan, maka untuk berhubungan dengan orang lain baik dengan fikiran, ucapan serta perbuatan harus hati-hati. Kepribadian manusia adalah sangat halus. Semakin hidup hati seseorang maka dia akan semakin sensitif, sebaliknya jika hatinya tidak sensitif berarti dia tidak berperasaan dan hatinya akan mati. Apabila yang terakhir terjadi maka sifat-sifat Tuhan terpendam dalam hatinya. Seseorang yang senantiasa memperhatikan perasaannya dia akan tidak peduli dengan perasaan orang lain. Essensi moral yang pertama dari sufisme adalah belajar memahami perasaan orang lain yang berada di sekitarnya/di hadapannya.
- 2. Cara berikutnya adalah mencoba memahami perasaan orang lain yang tidak berada di hadapannya. Biasanya orang akan berbicara dengan baik jika yang dibicarakan itu berada di hadapannya dan bersikap sebaliknya jika yang bersangkutan tidak ada. Cara yang kedua ini justru ditekankan untuk dapat memahami perasaan orang lain yang tidak berada di hadapannya. Bila sudah bisa dikerjakan berarti merupakan suatu langkah yang besar.
- 3. Cara yang ketiga yaitu menyadari dengan sesungguhnya bahwa prinsip sufi adalah mengakui perasaan seseorang sebagai perasaan Tuhan. Dorongan cinta yang timbul dari hati seseorang adalah berasal dari Tuhan. Mengakui bahwa cinta adalah pancaran sinar ketuhanan yang terdapat dalam hati

manusia serta meniupkannya sehingga nyala apinya menerangi hidupnya.⁷³

Dengan demikian maka masalah yang menjadi perhatian utama Inayat Khan adalah hati manusia, karena menurutnya berbagai agama yang ada kurang begitu menekankan peranan hati dalam hidup manusia, bahkan cenderung mengarah kepada ajaran yang formal dan kaku. Hati adalah : a receptacle on earth of the Devine Spirit (suatu alat penerima Jiwa Tuhan di dunia). Apabila sudah menerima pancaran Jiwa Tuhan, maka menjadikannya "terbang ke langit" (soars heavenward). Dari prinsip inilah kemudian simbol The Sufi Movement dibuat, yaitu "hati yang bersayap".

Selanjutnya Inayat Khan melihat bahwa dengan adanya berbagai agama baik pada masa dahulu, kini dan yang akan datang persoalan yang terpenting adalah bukannya saling mempertentangkan ajarannya karena berakibat terpecahnya kesatuan manusia serta kebenaran yang satu. Sejarah telah mencatat peperangan dan pertentangan antara agama telah terjadi. Untuk itu pemikirannya: "kesatuan agama" mengharapkan hal itu tidak terulang lagi. Dia juga tidak sependapat bahwa perang antar gama dimaksudkan sebagai "peperangan yang suci". Hal itu bukan terjadi karena ajaran agamanya yang menganjurkan untuk perang melainkan sikap pengikutnya yang kekanakkanakan (the childish character of human nature). Sikap tersebut ternyata masih tetap ada di kalangan pengnut agama-agama pada saat ini sehingga antar mereka dihinggapi rasa curiga dan persangkaan yang jelek. Begitu pula masih terjadi pertentangan sesama manusia karena sikap pembelaan berlebih-lebihan terhadap bangsanya. Dengan demikian menurut Inayat Khan

⁷³ Ibid, hal. 19-20.

hingga kinipun ummat manusia belum semuanya memahami "makna terdalam dari agama". Untuk itulah menyebarluaskan pesan bahwa agama dapat mempersatukan ummat manusia masih tetap diperlukan.⁷⁴

Konsepsi Inayat Khan tentang unsur-unsur agama terlihat dari pemikirannya, bahwa pada dasarnya agama dapat dikaji dari lima aspek yang berbeda-beda. Aspekaspek tersebut adalah sebagai berikut:

- 1. Bahwa setiap agama mempunyai ajaran, hukum serta dogma tertentu. Dari ajarannya itulah dapat dikenal dan dibedakan antara agama yang satu dengan yang lainnya.
- 2. Tempat ibadah dan bentuk-bentuk kepribadian. Aspek kedua ini berbeda-beda antara setiap agama, dari yang sangat sederhana sampai yang sangat lengkap tata cara peribadahan dan tempatnya. Disini unsur peradaban manusia pada setiap masa sangat tempat ibdah serta menentukan bentuk tujuan peribadatannya. Masing-masing mempunyai karakter sesuai dengan sifat ajaran agamanya.
- 3. Orang suci atau saleh yang dengan kesucian dan kesalehannya dipandang sebagai tokoh ideal dan menjadi tauladan bagi ummat beragama. Setiap agama mempunyai kriteria sendiri-sendiri tentang kesucian dan kesalehan tokoh idealnya. Segala apa yang dirinya, perilaku, melekat pada ucapan, serta kebiasaannya menjadi panutan bagi semua pengikutnya. Jika seseorang sudah bisa mengikutinya maka dianggap telah mencapai tingkat kesempurnaan.
- 4. Konsep tentang Tuhan. Aspek Tuhan inilah yang sering menimbulkan perselisihan diantara sesama agama, karena masing-masing menganggap

٠

⁷⁴ Ibid, hal. 21.

Tuhannyalah yang paling benar. Setiap agama memutlakkan Tuhannya sendiri dan diikuti oleh pengikutnya. Jika ini yang terjadi maka sebenarnya manusia baru taraf awal membuka pintu hatinya, belum memasuki isi hatinya yang paling dalam. Padahal Tuhan yang sebenarnya (the real God) ada pada hati manusia yang terdalam. Tuhan di sini bukan Tuhan tertentu bagi masing-masing agama, melainkan Tuhan bagi sekalian manusia.

5. Aspek yang terakhir adalah apa yang bersumberkan dan hidup di dalam jiwa, pikiran serta hati manusia yaitu kesadaran melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai salah satu bentuk pengabdian. Aspek ini di dalam agama Hindhu disebut dengan "Dharma". Aspek ini merupakan bagian dari hidup itu sendiri. Jika ada seseorang yang tidak menyadari akan tugas dan kewajiban sebagai pengabdian terhadap sesama ini, maka orang tersebut dikategorikan orang yang hidup tetapi mati. Adapun mereka yang hidup dan tetap hidup adalah yang menghargai orang lain, mempunyai perasaan malu, ikhlas, simpati serta mau mengabdikan hidupnya untuk siapa saja tanpa memandang agamanya. Orang yang hidup seperti itulah disebut orang yang agamis. Agama baginya bukannya sesuatu yang diyakini saja tetapi sesuatu yang hidup dalam dirinya.75

Selanjutnya Inayat Khan mengaitkan aspek yang kelima tersebut dengan tugas The Sufi Message, yaitu : menggali sesuatu yang hidup dalam hati manusia tetapi telah terpendam karena pengaruh hidup yang materialistis. Tuhan adalah cinta yang dapat dijumpai dalam hati manusia. Tetapi jika hatinya terkubur, kehilangan cahaya, maka akan gelap seperti kuburan.

⁷⁵ Ibid, hal. 22-24.

Sesuatu yang menghidupkan hati itu adalah cinta. Apabila hati seseorang hidup, maka dia jadi orang yang berbaik hati, bersahabat, toleran serta pemaaf kepada siapa saja. Untuk itulah maka The Sufi Message akan menghidupkan kembali hati orang yang sedang mengalami kegelapan dari agama apa saja, sehingga sumber ketuhanan di dalam hatinya terbuka. Dengan demikian dia akan menjadi agamis sesuai dengan tuntutan agamanya masing-masing. Agama hati inilah yang sangat diperlukan manusia pada masa kini.⁷⁶

C. Unsur-unsur Agama yang Ideal

1. Hukum

Dengan melihat tradisi kenabian pada masa lampau, Inayat Khan berpendapat bahwa semua Nabi mengajarkan suatu hukum Tuhan yang diperuntukkan bagi ummatnya masing-masing. Hukum Tuhan itulah vang dipergunakan sebagai dasar untuk mengatur kehidupan manusia di dunia. Sampai kinipun hukum yang didasarkan pada prinsip-prinsip keagamaan masih diperlukan. manusia Kehidupan memerlukan bimbingan dari Tuhan. Hukum duniawi tidak akan bisa menyentuh kehidupan spiritual manusia, sementara itu hukum agama disamping mengatur kehidupan duniawi tetapi sekaligus juga memenuhi kebutuhan spiritual. Kristus, Krishna dan Muhammad dipandang oleh pengikutnya mempunyai peran ganda yaitu sebagai manusia biasa dan sebagai manusia Tuhan (man of the world and a man of God).77

Hukum mengandung lima aspek yang prinsipil, yaitu:

64

⁷⁶ *Ibid*, hal. 25.

⁷⁷ Ibid, hal. 30.

- a. Aturan tentang perkawinan dan perceraian. Aspek ini mempunyai andil yang sangat penting bagi perdamaian dunia. Hukum di sini diperlukan untuk melindungi hak-hak wanita yang kodratnya lebih lemah dibandingkan pria. Dengan disahkannya perkawinan berarti dua orang ayng berbeda diikat oleh hukum dan disatukan oleh agama. perkawinan tidak didasarkan atas nilai-nilai agama, maka tiada jaminan dari Tuhan atas perkawinan itu, namun hanya dijamin oleh pengadilan saja. Dengan begitu tidak ada satupun lembaga yang dapat menyamai dan mengganti posisi perkawinan vang didasarkan atas agama.
- b. Hukum yang mengatur hak milik dan perlindungan atasnya. Hukum agama mengajarkan kepada manusia untuk menghargai miliknya sendiri. Agama juga mengajarkan bagaimana memperolehnya secara benar serta menggunakannya secara tepat. Dengan selalu mendasarkan diri kepada Tuhan dan kebenaran, maka jiwa kejujuran akan tercipta dalam hidup manusia.
- c. Aturan dalam kelahiran dan kematian. Agama mengajarkan jiak seorang anak lahir, kedua orang tuanya tidak saja bertanggung iawab kehidupannya tetapi juga harus mempertanggung jawabkan anak tersebut kepada Tuhan. Begitu pula dengan upacara kematian. Kematian mengingatkan kepada setiap manusia bahwa terdapat kehidupan yang kekal yang akan dilalui manusia dengan kematian. Kematian juga mengandung makna kembali kepada sumber darimana manusia berasal. Hidup ibarat sebuah kafilah yang sedang menempuh suatu perjalanan. Ada yang datang lebih dulu dan ada yang tiba kemudian, namun tujuannya sama. Hidup di dunia hanyalah suatu ilusi saja, bersifat sementara.

- yang berhubungan dengan kehidupan d. Aturan kemasyarakatan. Ummat beragama berkesempatan untuk saling bertemu dalam berbagai pertemuan atau perkumpulan yang diselenggarakan untuk acara dan upacara keagamaan. Pertemuan itu biasanya dilangsungkan di tempat-tempat suci atau tempat yang khusus lainnya untuk beribadah atau berziarah serta kegiatan keagamaan lainnya. Pada kesempatan seperti itu manusia diikat dan disatukan cintanya Tuhan. Hal seperti itu tidak terselenggara jika tujuannya bukan karena agama. Andaikata terjadi, maka sifatnya dangkal serta tidak dapat mempersatukan ikatan batin.
- e. Aspek politis yang berkenaan dengan semua masalah masyarakat dan negara, yang didasarkan atas aturan-aturan Tuhan. Segala persoalan hidup manusia yang tidak bisa diselesaikan dengan hukum-hukum duniawi, dapat terpecahkan dengan penerangan rohani (spiritual enlightenment). Pada umumnya manusia itu bersifat individual. Untuk sifat seperti itu tidak akan diperoleh rasa keadilan. Hanyalah pada mereka yang hatinya senantiasa memancarkan sifat-sifat Tuhan, maka keadilan akan muncul. Memang Tuhan dalam pengertian ini adalah Tuhan bagi segala bangsa, suku, aliran dan agama.⁷⁸

Lebih lanjut Inayat Khan mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan hukum-hukum tersebut di dalam kehidupan masyarakat, para penguasa agama justru sering mengabaikannya, atau menyalahgunakan wewenangnya. Memang jika rohani manusia terperangkap pada masalah-masalah duniawi saja, maka sulit baginya untuk mengikuti kata hatinya. Mereka akan selalu gelisah. Pelecehan terhadap agama menjadikan

⁷⁸ *Ibid*, hal. 31-32.

manusia tidak mampu menangkap sumber hukum ketuhanan yang mengatur kehidupan manusia. Hal itulah yang terjadi kini. Ketidakpuasan dan kekecewaan serta tidak adanya kedamaian terjadi dimana-mana. Untuk itu manusia harus kembali kepada hukum Tuhan.⁷⁹

2. Do'a

Do'a mengandung lima aspek, yaitu:

- a. Sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan atas segala karunia dan nikmat-Nya yang tidak terhitung banyaknya kepada manusia.
- b. Menunjukkan kelemahan manusia di hadapan Tuhan Yang Maha Sempurna serta untuk memohon ampun kepada-Nya. Dengan kenyataan itu menyadarkan itu kepada manusia atas kelemahannya, keterbatasannya dan menumbuhkan sikap rendah diri di hadapan Tuhan. Sikap mau merendahkan diri ini dengan sendirinya akan membuka "tempat suci Tuhan", yaitu di dalam hati manusia.
- c. Untuk mengadukan segala kesulitan dan memohon sesuatu kepada Tuhan. Siapakah yang dapat menolong dan membantu manusia dari segala kesulitan yang menghimpitnya selain Tuhan? Memang sesama manusia bisa membantunya namun sifatnya sesaat serta dengan tujuan tertentu. Tuhanlah sebagai penolong manusia yang sebenarnya.
- d. Sebagai ungkapan rasa kecintaan dari yang mencintai kepada yang dicintai. Di sini memerlukan tingkat kesadaran yang lebih tinggi, karena biasanya seseorang mencintai sesuatu karena sesuatu itu nampak di hadapannya. Sementara Tuhan dalam hal

⁷⁹ Ibid. hal.

ini tidak bisa dilihat manusia. Tidak setiap orang mampu melakukannya, karena di dalam hatinya harus tidak ada yang dicintai selain Tuhan. Cinta terhadap Tuhan berbeda dengan cinta terhadap kekasih, orang tua, kepada anak dan sebagainya. Rasa cinta terhadap hal itu barulah tahap awal untuk mencapai kesempurnaan cinta terhadap Tuhan. Cinta Tuhan adalah cinta yang abadi dan cinta yang sebenarnya.

e. Sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Inilah arti sebenarnya dari persatuan (complete union), yang tidak bisa dipelajari karena merupakan kecenderungan yang alami. Gambarannya adalah sebagaimana bertemunya dua arus, yaitu positif dengan negatif. Manusia akan merasakan kebahagiaan manakala merasa dekat dengan Tuhan.⁸⁰

Setiap agama mengajarkan tata cara orang yang berdo'a yang terangkum dalam suatu bentuk ibadah tertentu. Karena perbedaan cara inilah maka serign timbul perselisihan antar sesama penganut agama, yang hanya semata-mata memandang segi bentuk formalnya adalah saja. Akibatnya sia-sia saja. Timbulnya Protestantisme yang memisahkan diri dari Gereja Katholik adalah juga karena persoalan ini. Sebalinya di dunia Barat muncul kecenderungan lain dimana manusia tidak lagi percaya kepada Tuhan. Mereka beranggapan bahwa sumber kekuasaan hidup itu adalah berasal dari hidup itu sendiri. Persilisihan antar agama serta semakin jauhnya manusia dari Tuhan merupakan suatu tragedi dalam hidup ini. Untuk itulah maka jiwa manusia sangat memerlukan "suatu agama".

Jika timbul pertanyaan mengapa Tuhan yang berbeda di dalam hati manusia, ketika manusia akan menghadapnya harus dinyatakan dalm bentuk doa atau

⁸⁰ Ibid, hal. 34-35.

ibadah? Disinilah Inayat Khan berpendapat bahwa ungkapan pengalaman batin seseorang merupakan kodrat alamiah manusia, seperti dalam kasus seseorang mencintai orang lain akan terekspresikan dalam bentuk perasaan, pemikiran serta aspirasi. Pertanyaan lain akan timbul lagi, bisakah Tuhan mendengar do'a manusia? Untuk menjawab hal itu adalah dengan pandangan mistis, bahwa melalui manusia sendirilah Tuhan akan mendengarkan doa manusia. Dunia Timur mempercayai bahwa "kepala manusia" dipandang sebagai "Kubah Tuhan" (the dome of God), berarti di situ tersimpan rahasia yang terbesar, tempat yang tertinggi. Secara lahiriah itu berarti tempat yang abadi (the natural abode).81

Pemujaan adalah suatu kepasrahan diri, suatu pengakuan. Dengan memuja berarti seseorang akan mengenal kekuatan-kekuatan tertentu dalam diri kita sendiri. Dengan mengenal maka orang akan memahami orang lain, maka prinsip toleransi tidak akan terwujud jika seseorang tidak saling memahami segala yang ada padanya.

Adapun makna doa bagi manusia ada tiga macam, ialah:

- a. Doa yang dilakukan seseorang yang dipandang sebagai salah satu tugas dalam hidupnya. Orang tersebut tidak tahu untuk apa dan mengapa harus berbuat sesuatu. Dia berdoa karena orang lain di sekitarnya melakukannya. Makna doa baginya sangat sedikit atau kurang berarti.
- b. Orang yang berdoa karena dia diajarkan untuk melakukannya sekalipun ragu-ragu dimana Tuhan yang disembahnya berada dan apakah permohonannya dikabulkan. Hatinya akan dibuka

⁸¹ Ibid, hal.

- oleh Tuhan namun ditutupi sendiri oleh keraguraguannya. Dia kehilangan kepercayaan dan akhirnya akan menemui kekecewaan. Dia beribadah dan berdoa namun jika tidak terkabulkan permohonannya berubah menjadi hilang kepercayaannya.
- c. Orang yang berdoa didukung keyakinannya secara penuh. Dia tidak saja berdoa kepada Tuhan tetapi di hadapan-Nya. Daya imajinasinya menjadikan Tuhan hadir di hadapannya. Tuhan telah benar-benar menyadarkan hatinya. Dia tidak merasakan sendiri tetapi selalu berada di hadapan Tuhan, sehingga segala apa yang dimohonkannya senantiasa akan didengar oleh Tuhan. Inilah makna yang benar dari orang berdoa.

Selanjutnya Inayat Khan membagi doa menjadi tiga macam, ialah :

a. Orang yang berdoa sebagai ungkapan rasa syukur atas segala kenikmatan serta untuk memohon rahmat dan maaf kepada Tuhan. Jika hal ini sudah dilakukan, maka dua macam doa lainnya tinggal dikembangkan. Jadi sebagai latihan awal untuk mengembangkan doa harus melalui tahap atau jenis doa pertama ini, tidak semua orang mau dan menyadari bahwa segala apa yang dimilikinya merupakan anugrah Tuhan, bahkan cenderung melupakannya. Membiasakan diri untuk bersyukur kepada Tuhan adalah suatu latihan moral yang sangat baik. Dengan senantiasa bersyukur ini, Tuhan akan memberkahi apa yang kita lakukan. Dicontohkan ketika Sa'di sedang perjalanan ke Persia dengan berjalan kaki dan tanpa alas kaki, sengatan matahari menyebabkan telapak kakinya sakit luar biasa. Dia sangat sedih dan merasakan tidak ada orang yang melebihi sakitnya, namun tiba-tiba lewat seorang yang lumpuh kakinya,

berjalan dengan menggunakan tubuhnya dengan merayap-rayap di padang pasir yang panas. Dengan melihat kejadian itu, Sa'di seketika itu juga lantas bersyukur kepada Tuhan, sekalipun kakinya sakit tetapi masih berfungsi dan tidak lumpuh sebagaimana yang dilihatnya tadi. Jadi seorang yang selalu iri hati dan menggerutu atas sesuatu yang menimpanya, sulit untuk mengembangkan rasa syukur kepada Tuhan. Sebaliknya orang yang senantiasa menghargai apa saja yang terjadi atas dirinya, mudah baginya untuk bersyukur kepada Tuhan.

Adapun doa yang dilakukan seseorang untuk memohon maaf serta belas kasihan Tuhan mempunyai akibat yang sangat besar bagi hidupnya. Karena orang tidak semuanya mau melakukannya, dan orang seperti ini adalah keras kepala, sombong dan tolol. Dengan memohon rahmat serta maaf kepada Tuhan, seseorang akan merasa tenang hatinya serta terbebas dari kesombongan.

- b. Orang yang berdoa untuk memohon pertolongan Tuhan. Sikap ini adalah sangat baik karena dengan itu menunjukkan bahwa jiwanya menginginkan adanya kesempurnaan dalam kehidupannya. Kesempurnaan adalah dambaan setiap jiwa yang memang terbatas. Seperti bayi yang menangis karena ada sesuatu yang kurang dalam dirinya sehingga ibunya tahu akan kekurangannya. Begitu pula dengan orang yang berdoa karena ada yang kurang pada dirinya, untuk memenuhinya hanya Tuhan yang mengetahuinya.
- c. Doa yang dilakukan oleh filosof dan mistikus. Doa atau sembahyang yang dilakukannya merupakan sikap orang berdoa yang tertinggi karena ketinggian spiritualnya. Mereka telah melewati dua macam sembahyang di atas (orang yang berdoa untuk memuji

Tuhan) dan telah sampai pada tingkatan "sesuatu kesadaran manusia-Tuhan" (a God-conscious man). Mereka bukan hanya sekedar lebih dekat kepada Tuhan tetapi melupakan dirinya sehingga yang ada hanyalah diri Tuhan (Self of God).82

Dari ketiga macam orang yang berdoa atau sembahyang di atas, nampak bahwa Inayat Khan cenderung melihat sikap manusia yang tercermin di dalam hatinya, bukan sebagai kewajiban yang harus dilakukannya. Di sini dia konsisten dengan pandangannya bahwa yang terpenting bagi semua agama itu adalah sikap batinnya, bukan bentuk formal pelaksanaannya. Memang dia senantiasa menekankan aspek hati atau spiritual sesuai dengan konsepsinya tentang Agama Hati (The Religion of The Heart) sebagaimana diungkapkan di atas.

3. Kepercayaan

Kepercayaan adalah merupakan sesuatu yang sudah melekat pada setiap manusia semenjak lahir sebagaimana disabdakan Nabi bahwa pada dasarnya setiap bayi yang lahir nalurinya mempercayai kebenaran sesuatu. Seperti misalnya ketika ibunya mengajarkannya nama suatu benda, dia akan percaya saja apa yang dikatakan ibunya tersebut. Hanya saja ketika dewasa karena fikirannya berfungsi serta dengan pengalaman-pengalaman lainnya, dia mempertanyakan apa yang diketahuinya selama ini benar atau tidak. Begitu pula kepercayaan manusia terhadap Tuhan, sudah ada semenjak lahir. Dengan dasar kepercayaan itu seseorang akan termotivasi jiwanya terhadap apa yang dipercayainya. Kepercayaan itu ibarat sebuah tangga yang dapat dipakai untuk mencapai sesuatu yang lebih

⁸² Ibid, hal. 39-52.

tinggi. Bagi mereka yang mampu mengembangkannya dia akan mencapai puncak kepercayaan (belief) yang dinamakan dengan iman/keyakinan (faith). Bagi yang tidak bisa, dia kan tetap berada pada dasar tangga tersebut.⁸³

Adapun tahap kepercayaan itu menurut Inayat Khan ada lima tingkat dari lima yang terendah sampai puncaknya, yaitu :

- a. Kepercayaan karena hanya ikut-ikutan. Apa yang diikuti orang lain, seseorang akan mengikuti pula tanpa mengetahui apa sebenarnya yang dipercayai itu. Ibarat domba, salah satu bertolak atau berhenti, seluruh gerombolannya akan ikut berbelok atau berhenti. Seseorang percaya akan adanya Tuhan karena orang lain mempercayai ada-Nya.
- b. Kepercayaan yang timbul dikarenakan ada sumber yang menyebutknannya, misalnya buku/kitab suci, guru dan sebagainya. Tingkat ini sudah lebih tingga dari yang pertama karena seseorang sudah bisa mengemukakan sumbernya. Dia percaya kepada Tuhan karena terdapat dalam kitab suci, atau karena diajarkan oleh Nabi.
- c. Kepercayaan yang ditopang oleh penalarannya atau kesadarannya. Memang di sini terdapat kesulitan tentang akar antara nalar dan percaya. Nalar berakarkan pada pikiran sedangkan percaya berpusat pada hati. Seringkali nalar menundukkan kepercayaan. Maka yang dimaksud di sini adalah "nalar yang dibimbing oleh percaya". Dengan percaya lebih dahulu kemudian diperkuat oleh nalarnya, maka kepercayaannya akan semakin kuat.
- d. Tingkatan yang terakhir dan yang paling tinggi adalah apa yang disebut dengan keyakinan (conviction).

⁸³ Ibid, hal. 53-54.

Keyakinan di sini adalah berasal dari unsur-unsur ketuhanan yang ada dalam diri manusia yang dikenal dan intelegensia". Kedua-duanya "cinta berbeda tetapi essensinya sama. Jika tidak intelegensia maka tidak ada cinta, begitu pula jika tidak ada cinta berarti tidak mempunyai intelegensia. seseorang tidak mempunyai Maka iika ada kepercayaan, berarti dia tidak mempunyai intelegensia serta rasa cinta. Jika seseorang sudah berada pada tingkatan ini maka orang lain tidak bisa memahami alasannya serta bahasanya, karena dia sudah hidup dalam kekekalan. Bahasa dan nalar manusia tidak mampu memahaminya. Misalnya tentang jiwa dan Tuhan dia akan mengatakan : "Saya adalah Jiwa, Tuhan adalah pelindung saya. Saya hidup di dalam Tuhan. Saya adalah di dalam Tuhan".84

4. Tuhan

Dalam membicarakan tentang Tuhan, Inayat Khan mengungkapkannya dalam berbagai arti sudut pandang yang biasa dipakai oleh manusia. Tinjauannya mencakup dari segi bahasa, pengertian umum, filsafat dan mistik serta segi sufi. Tiga tema yang dikemukakannya tentang Tuhan adalah: Tuhan yang ideal, Tuhan tak terbatas serta ketuhanan (*Deity and Divinity*). Secara singkat ketigatiganya akan dikemukakan di bawah ini secara berurutan.

a. Tuhan Yang Ideal

Tuhan dapat digambarkan sebagai matahari, sedangkan Tuhan Yang Ideal digambarkan sebagai Sinar. Kadang-kadang sinar tertutup awan, kadang-kadang nampak terang. Kini pada abad ilmu dan teknologi serta

⁸⁴ Ibid.

meluasnya faham materialisme, jiwa manusia yang pada dasarnya ingin mencari sinar, menjadi tertutup. Akibatnya peperangan dan perselisihan antar sesama manusia terjadi dimana-mana, begitu pula penganut satu agama bermusuhan dengan lainnya. Hal itu menggambarkan bahwa dunia kini sedang dilanda kegelapan, kembalinya sinar yang terang sangat dirindukan oleh ummat manusia. Untuk menangkap kembali sinar itu tidak bisa menggunakan pikiran, metafisika atau perbandingan agama, melainkan harus dengan jernihnya hati yang penuh dengan cinta.⁸⁵

Terdapat dua cara orang memandang Tuhan yang ideal:

Pertama, dengan cara memikirkan Tuhan atau imaginatif. Tuhan dikhayalkan sebagai Yang Indah, Yang Baik, Yang Pengasih, sebagai Wujud Yang Mutlak. Tuhan dibayangkan sebagai wujud yang personal, sebagai raja, Ayah atau Ibu. Jadi di sini Tuhan digambarkan sesuai dengan kemampuan pikiran manusia dengan bentuk tertentu. Pandangan ini disebut *monotheistis*.

Kedua, dengan cara kesadaran dalam Tuhan atau melihat Tuhan. Segalanya yang dilihat adalah Tuhan. Di sini terjadi hubungan yang ajeg antara manusia dan Tuhan. Cara pandang seperti ini akan menimbulkan suatu sikap yang sangat berfanmaat bagi kehidupan manusia yaitu seseorang akan menjadi toleran dan pemaaf, karena yang dilihatnya bukan manusia melainkan Tuhan. Pandangan kedua ini disebut pantheistis.

Inayat Khan berpendapat bahwa kedua pandangan di atas mengandung kesalahan. Pada pandangan yang monotheistis, manusia membatasi Tuhan dengan intelegensinya, sehingga memisahkan manusia dengan

⁸⁵ Ibid, hal. 65-66.

Tuhan dalam arti yang sebenarnya. Manusia akan kehilangan cinta Tuhan di akhir hidupnya, sebabnya adalah menurut Inayat Khan antara Tuhan dan manusia adalah seperti "dua ujung dari satu garis". Dengan membatasi Tuhan menurut pandangan manusia, seseorang akan kehilangan jiwa atau ruh Tuhan. Begitu pula pada pandangan yang patheistis, seseorang tidak bisa menyentuh kedalaman Tuhan karena apa yang difahaminya sebagai Tuhan melalui panca inderanya tetap tidak mampu menangkap ruh Tuhan. Sesuatu dibalik pemahamannya akan hilang, ditangkapnya.86 Sementara itu masih terdapat satu pandangan tentang Tuhan yang ideal yang sangat ditekankan pada segi materinya, yaitu memandang Tuhan sebagai "suatu kekuatan atau energi", serta menolak Tuhan yang personal. Pandangan ini juga keliru mengingkari personalitas Tuhan. kesalahan besar juga yang hanya menekankan personalitas-Nya. Manusia adalah miniatur Tuhan, dan biji dari personalitas manusia berasal dari Tuhan.87

Dengan melihat kenyataan di atas ternyata konsepsi atau gambaran tentang Tuhan yang dihasilkan oleh pemikiran manusia sangat beragam, tergantung bagaimana cara pandang yang digunakan atau ajaran yang disampaikan oleh para Nabi serta pendiri agama, masing-masing sangat dipengaruhi kondisi masa serta budaya yang ada di sekitarnya. Namun menurut Inayat Khan sebenarnya apa yang diperbincangkan itu semua adalah sama-sama, yaitu Tuhan. Begitu pula sumbernya adalah sama, yaitu Tuhan. Oleh karena itu pada dasarnya Tuhan adalah satu. Dia menunjuk pada nama dan jenis binatang serta tumbuh-tumbuhan yang beribu-ribu

⁸⁶ Ibid, hal. 66-69.

⁸⁷ Ibid, hal. 70.

banyaknya, namun yang dibicarakan itu pada dasarnya adalah sama. Dengan demikian apabila masing-masing konsepsi menyatakan dirinyalah yang paling benar serta merendahkan pandangan lainnya, itu adalah sikap bodoh dan kekanak-kanakan. Akibatnya akan memecah belah kesatuan ummat manusia. Untuk itu yang terpenting bagi manusia kini adalah bukannya konsepsi atau gambaran tentang Tuhan, tetapi bagaimana manusia memahami "Tuhan Yang Ideal" dibalik berbagai macam konsepsi itu.88

Masih perlu kiranya dikemukakan pandangan kaum mistiskus tentang Tuhan yang dibeda-bedakan dalam berbagai nama menurut kedalaman spiritual dari masing-masing aliran. Setiap nama mencerminkan sifat-sifat Tuhan, yang apabila nama itu disebut akan mengikatka jiwanya kepada Tuhan sehingga akan diperoleh keberhasilan dalam meditasinya. Sementara itu para pemikir dan filosof memandang bahwa Tuhan digambarkan oleh setiap jiwa manusia sesuai dengan tahap pemikirannya masing-masing, (evolusi) sejak primitif sampai tingkat yang paling tinggi. Apa yang digambarkannya, semuanya adalah Tuhan.

Pemahaman terhadap Tuhan Yang Ideal menurut Inayat Khan bertujuan untuk membangkitkan Tuhan di dalam jiwa agar Tuhan menyadari kekuasaan-Nya. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan empat tahap atau tingkatan spiritual yang harus dilalui, yaitu:

Pertama, harus memahami apa yang dimaksud Raja dan Kerajaan. Raja adalah satu-satunya penguasa yang harus ditaati serta dihormati di dalam lingkup kerajaannya.

Kedua, memahami bahwa dalam hirarki spiritual, Nabi atau pemimpin agama tertinggi harus dianggap

⁸⁸ Ibid, hal. 80-81.

sebagai puncak penguasa spiritual. Mereka dihormati bukan karena kekuasaannya tetapi karena ketinggian tingkat spiritualnya. Raja dalam tingkatan yang pertama, tunduk terhadap mereka.

Ketiga, bahwa kedua puncak kekuasaan di atas (raja dan pemimpin agama) menjadi tidak berarti sama sekali apabila dibandingkan dengan kekuasaan Tuhan. Tuhanlah pemilik dan pemegang kekuasaan tertinggi. Dengan hilangnya kedua kekuasaan tadi, maka yang ada tinggal Raja di Raja, yaitu Tuhan.

Keempat, akhirnya sampai pada puncak kekuasaan tertinggi di dalam hati manusia dari segala yang berkuasa. Seseorang akan menemukan jejak pancaran cahaya Tuhan yang menerangi hatinya. Sinar itu bagaikan Matahari yang menyinari seluruh alam semesta. Dengan demikian telah berkembang kesadaran diri. Pada tingkat inilah akan ditemui dalam jiwanya suatu kebijaksanaan, pencerahan dan kedamaian yang merupakan tujuan dari Tuhan Yang Ideal.⁸⁹

Setelah tercapai kesadaran Tuhan Yang Ideal ini, maka segala perilaku dan sikap hidup manusia akan tercerahi. Antara hati dan tindakannya tidak terjadi perbedaan namun senantiasa terjadi kesesuaian. Sehingga yang diperoleh adalah kesempurnaan yang sejati. Tanggung jawab kemanusiaannya akan muncul, dan ingin mengabdikan serta menyebarkan "pandangan yang sempurna" tersebut ke seluruh penjuru dunia. Agaknya Inayat Khan sudah mencapai pada taraf ini, maka dia berusaha memperluas ajarannya yang dinamakannya "The Sufi Message" ke seluruh dunia dengan mendirikan organisasi "The Sufi Movement".

⁸⁹ Ibid, hal. 96-97.

b. Ketidakterbatasan Tuhan

Inayat Khan berpendapat bahwa "Tuhan Tidak Terbatas" (*The Infinite God*) itu adalah "Tuhan itu sendiri" (*The Self of God*), sedangkan segala nama dan bentuk penjelmaannya merupakan aspek penampakan Tuhan. Jika segala "penampakan" itu digabungkan bersama, maka akan terdapat "satu bentuk" yaitu bentuk Tuhan (*The Form of God*).90

Di dalam istilah sufi, Diri Tuhan (Self of God) (spirit, Perusha) Dzat sedangkan kualitas/kebaikan-Nya dinamakan sifat (Prakriti, Matter). Sifat-sifat Tuhan bisa difahami oleh manusia sedangkan Dzat Tuhan tidak bisa. Untuk itulah memperkenalkan kepada Diri manusia melalui penampakan/penjelmaan. Penjelamaan Tuhan pada dasarnya adalah Tuhan itu sendiri (Self of God) tetapi telah terbatasi. Di kalangan penganut agama Kristen dikenal ide Trinitas, yang sering membuat orang bingung. Jika tidak bisa memahami sebenarnya apa Trinitas itu, seseorang tidak akan sampai pada pemahaman Tuhan memahaminya Yang Satu. Dalam Inavat menguraikannya dengan memberi contoh: orang yang melihat sebagai aspek pertama, penglihatan sebagai aspek kedua, serta yang dilihat sebagai aspek ketiga (the seer, sight, the seen). Di satu fihak di kalangan pemeluknya, yakin bahwa seseorang yang melihat dengan penglihatan serta apa yang dilihatnya sama ; sementara itu fihak lain mengatakan bahwa ketiga aspek itu dipandang sebagai tiga personal yang berbeda, yaitu sebagai pengantara (medium). Jika kebingungan dalam memahami Tiga adalah Satu terpecahkan, maka pemahaman terhadap Tuhan Yang Ideal dapat terpenuhi. Sebagaimana kata Al-

⁹⁰ Ibid. hal. 101.

Jilli: "Jika Kau percaya Satu Tuhan, itu benar; percaya pada Dua Tuhan, benar juga; percaya pada tiga Tuhan, benar juga; karena hakekatnya kesatuan itu dicapai dari keberagaman".91

Adapun hubungan manusia dengan diibaratkan seperti hubungan ombak dengan laut. Manusia adalah bagian dari Tuhan, berasal Tuhan dan berada di dalam Tuhan (man is of God, from God, in God). Begitu banyak perbedaan keduanya namun sangat banyak pula persamaannya ibarat bumi dan langit, ombak sangat kecil bila dibandingkan dengan laut, tetapi tidak terpisahkan dari lautan karena merupakan bagian darinya. Begitu pula Tuhan dan manusia.92

dan perilaku sikap sufi senantiasa mengekspresikan perilaku Tuhan (Devine Manner), sebagaimana pola nada akan mengikuti irama suatu lagu. Apabila jiwa sufi sudah distel untuk Tuhan, maka ibarat suatu pola nada yang sudah ditentukan lagunya, seluruh pikiran, ucapan dan tindakannya mencerminkan perilaku Tuhan. Apa yang dilakukannya serba indah, bahkan keindahan itu sendiri, sebagaimana Tuhan adanya. Itulah yang dinamakan Akhlak Allah. Sufi akan senantiasa bersedia untuk mencintai, memberikan apa saja tanpa mengharapkan imbalannya.93

Ide tentang Tuhan bagi sufi mengandung maksud menaikkan ketidak sempurnaan kesempurnaan, sebagaimana dituliskan dalam Bible: "Sempurnakanlah dirimu seperti Allah Bapa yang sempurna di Sorga". Bagi sufi, Tuhan dan manusia bukannya dua, Tuhan tidak terpisah dari dirinya. Tuhannya sufi tidak hanya tinggal di Sorga tetapi dimana

91 Ibid, hal. 102-104.

⁹² Ibid, hal. 109.

⁹³ Ibid, hal. 111.

saja, di dalam dirinya dan di luar dirinya. Tidak suatu namapun selain nama Tuhan, tidak ada bentuk selain bentuk Tuhan sebagaimana diungkapkan Jalaluddin Rumi: "Kekasih adalah segala-galanya; yang mencintai hanyalah menyelubingi-Nya; kekasih adalah semua yang hidup; yang mencintai adalah sesuatu yang mati". Aspek dualistis cinta (yang mencintai dengan kekasihnya) menggambarkan bahwa yang mencintai menginginkan mati, inilah jiwa yang tidak sempurna. Kedua-duanya ada dalam diri sufi. Untuk itulah ibadah bagi sufi tidak hanya menyembah kepada Tuhan, tetapi dengan ibadah dimaksudkan untuk melupakan ketidak sempurnaannya dalam mengharapkan kesempurnaan Tuhan. Doa yang penting bukan untuk memohon sesuatu kepada Tuhan tetapi mendorong untuk melahirkan sikap yang baik di dalam hidupnya/ seluruh pemikirannya terpusatkan pada "ketidak sempurnaan dirinya" untuk senantiasa memikirkan Tuhan, dan jika tercapai kesadaran bahwa yang berada di depannya adalah Tuhan, bukan dirinya, maka saat itulah merupakan puncak kebahagiaannya. Dengan mengutip pendapat gurunya, Abu Hashim Madani, Inayat Khan menekankan bahwa hanya terdapat satu kebaikan dan kesalahan/dosa bagi sufi; yaitu satu kebajikan jika menyadari Tuhan serta doa jika tidak menyadarinya. Tidak ada kalimat yang mengungkapkan bagaimana sufi menyadari Tuhan seakan-akan pintu surga telah terbuka.94

Sementara itu di kalangan sufi dikenal adanya pertemuan para musisi yang disebut *suma* sebagai suatu bagian dari peribadatannya. Pada saat itu mereka menyanyikan lagu yang tersusun dengan untaian puisi dan syair yang menggambarkan kekagumannya terhadap keindahan atau sifat-sifatnya yang ideal, kerinduan yang

⁹⁴ Ibid, hal. 113-115.

mendalam dari kekasih kepada yang dicintainya, kesempurnaan Tuhan dibandingkan dengan ketidak kadang-kadang sempurnaan dirinya, dan menggambarkan dekatnya manusia dengan Tuhan. Apa yang diungkapkan itu bagi sufi merupakan keadaan yang sebenarnya, sedangkan bagi orang biasa tidak menyentuh atau mendasar ke dalam jiwa. Dengan permainan musik serta untaian syair-syair ketuhanan seperti itu dapat meningkatkan membantu kesadarannya gerakan-gerakan menghayati Tuhan dengan menyiratkan sukacita atau juga dukacita yang mendalam. Gerakan-gerakan itu dinamakn Rakhs, keadaan ketika mengekspresikan perasannya disebut Hal kondisi ekstase.95 Wajad, yaitu suatu pandangannya itu nampaknya menjadi suatu bukti bahea Inayat Khan terpengaruh oleh ajaran tarekat Chisti yang pernah diikutinya. Tarekat Chisti merupakan salah satu aliran sufi di India yang memandang musik sebagai sarana untuk mencapai ekstase. Bahkan di tempat lain dia menyamakan hati Nabi sebagai "kecapi". Jika alat musik itu dimainkan, maka Tuhan juga akan memainkan musiknya pada alat tersebut. Musik ketuhanan seperti itu mengandung pesan Ilahi. Itulah sebabnya maka kitabkitab suci kuno dinamakan Gathas, artinya musik seperti di dalam agama Persia, Baghawad Gita (nyanyian Tuhan), kitab suci agama Yahudi serta Islam (Al-Qur'an), susunan kalimatnya mengandung bentuk nyanyian apabila dikumandangkan.%

c. Hakekat Tuhan (*Deity*) dan Keadaan Tuhan (*Devinity*) Inayat Khan secara jelas membedakan kedua konsep tentang Hakekat Tuhan (*Deity*) serta Keadaan

⁹⁵ Ibid, hal. 115.

⁹⁶ Ibid, hal. 146.

Tuhan (*Divinity*) yang sering menimbulkan permusuhan antara agama karena masing-masing menganggap konsep Tuhan menurut merekalah yang paling benar. Padahal jika kedua konsep itu difahami secara benar, hal tersebut tidak akan terjadi bahkan tidak perlu terjadi karena terdapat ide mendasar yang sama antar agama yang ada tentang kedua konsep itu.

Hakekat Tuhan (*Deity*) pada prinsipnya adalah "Tuhan yang diidealkan/digambarkan" (*God Idealized*), yang tidak pernah terjelma dalam bidang fisik kecuali di dalam hati manusia, sehingga untuk mencari rahasia-Nya bisa ditemukan di dalam hati. Sementara itu keadaan Tuhan (*Divinity*) adalah "Tuhan yang dipersonifikasikan" (*Gid Persinified*), sehingga termanifestasikan dalam bentuk fisik. Dalam hal itu Tuhan diturunkan karena campur tangan jiwa manusia. Sepanjang sejarah ummat manusia selalu mengalami kesulitan untuk memahami apa sebenarnya rahasia keadaan Tuhan itu. Menurut Inayat Khan memang manusia tidak mampu memikirkan "Manusia Tuhan" (*man being God*) maupun tidak mampu mengungkapkan "Tuhan Manusia" (*God being man*).97

Karena adanya campur tangan manusia itulah maka Keadaan Tuhan diartikan sebagai Tuhan yang bersifat manusia. Dari itulah maka timbul konsepsi tentang Tuhan Satu, hanya Dialah Yang Ada; tetapi juga banyak Tuhan yang dianggap seperti itu sebagaimana yang terdapat dalam berbagai agama. Ada yang berpendapat Tuhan itu Hakim, yang lain mengatakan Ayah, Pencipta, Pemelihara; ada juga yang beranggapan bahwa Tuhan mempunyai tiga aspek yaitu dalam arti Trinitas, ada juga bhawa Tuhan itu banyak sebagaimana terdapat dalam Hinduisme terdapat 33 Dewa. Penganut Tuhan yang satu merendahkan penganut Tuhan yang

⁹⁷ Ibid, hal. 116.

banyak dan sebaliknya. Hal itu bisa terjadi karena masing-masing manusia memahami Tuhan sesuai tingkat berfikirnya masing-masing. Inayat Khan mengibaratkan Divinity ini dengan biji suatu bunga, dimana ketika tumbuh berbagai bunga pada dasarnya bunga-bunga itu berasal dari biji yang sama.⁹⁸

Sementara itu (Deity) Hakekat Tuhan merupaka hasil imajinasi setiap hati manusia, maka akibatnya setiap orang mempunyai imaginasi sendirisendiri sesuai dengan pemahamannya. Perbedaan pemahaman inilah penyebab perbedaan agama sekalipun yang dibayangkan sebenarnya sama saja. Hakekat Tuhan di sini ada yang menggambarkan sebagai Ruh, juga sebagai Manusia, kadang-kadang sebagai Raja, atau juga seperti dalam Hinduisme digambarkan sebagai Pencipta, Pemelihara dan Perusak. Inayat Khan berpendapat bahwa istilah "Devine" diambil dari kata "Deva", akar katanya adalah *Div* yang berarti "sinar" (*light*). Setiap jiwa itu sendiri sebenarnya sebuah sinar tetapi telah tertutup oleh kabut karena pengaruh kehidupan duniawi. Sekalipun kabut menutupinya namun Deva atau Div tadi tetap berada di dalam jiwa. Jika dibandingkan dengan Keadaan Tuhan (God Divinity), bisa disamakan antara laut (God) dengan setets air laut (Devine). Tetesan air laut memang tidak berarti apa-apa jika dibandingkan dengan Lautan itu sendiri, namun keduanya tak dapat dipisahkan dan memang benar-benar air laut adanya. Tuhan senantiasa akan datang dan menampakkan diri melalui hati para orang saleh (Nabi, Wali). Hati mereka itu ibarat cermin yang selalu memantulkan matahari, tetapi untuk mengetahui matahari bisa melalui cermin itu. Orang saleh senantiasa merefleksikan sifatsifat Tuhan di dalam hidupnya, sikap seperti inilah yang

⁹⁸ Ibid. hal. 116-118.

dinamakan Akhlak Allah. Sikap seperti itu tidak bisa diajarkan tetapi akan datang sendiri jika hati manusia senantiasa terpusatkan pada Tuhan sehingga segala apa yang ada pada Tuhan akan terwujud pada manusia. Apabila seseorang sudah mencapai kesadaran sperti itu, Tuhan terdapat di dalam dan di luar dirinya pada saat yang sama.⁹⁹

menghadapi kenyataan Untuk perbedaan pemahaman tentang Hakekat Tuhan (Deity) maupun Keadaan Tuhan (Devinity) yang sering menimbulkan perselisihan antar ummat manusia karena masing-masing menyatakan dirinya yang paling benar, maka menurut Inayat Khan setiap agama harus mendasarkan diri pada pemahaman Tuhan yang Ideal. Karena tujuan yang hidup ini terpenting dari menurutnya memuliakan jiwa masing-masing (ennoble our soul). Agama-agama yang ada bukannya untuk dipertentangkan tetapi untuk mengkaji, memahami, memperhatikan serta menghargai jiwa kita bersama. Tujuan itu dapat dicapai tidak dengan cara melihat pandangan masing-masing penganut agama melainkan dengan pengakuan yang ideal terhadap jiwa kita sebagai sesuatu yang agung serta indah. Keagungannnya sangat mengharukan dan menarik siapa saja bagi mereka yang berlayar dari samudra luas menuju ke pantai yang penuh menuju.100

Demikianlah pandangan serta keagungan Inayat Khan terhadap konsep Tuhan Yang Ideal. Dia bukan sekedar bercita-cita, namun untuk mewujudkan anganangannya itu berusaha menyebarkan ajarannya yang dikenal dengan The Sufi Message ke seluruh penjuru dunia. Dengan mendasarkan diri atas 10 prinsip

⁹⁹ Ibid, hal. 118-120.

¹⁰⁰ Ibid, hal. 121-122.

ajarannya, The Sufi Movement berkiprah demi kemanusiaan yang merindukan cinta, keindahan serta kebijaksanaan yang selama ini dianggapnya terlupakan.

D. Keaneka Ragaman Tuhan

Salah satu cara Inayat Khan mengemukakan ide memberikan perumpamaan adalah dengan dikaitkan dengan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Kiranya hal itu yang dimaksudkan agar diperoleh gambaran yang konkrit sehingga mudah memahaminya, padahal masalah yang dikemukannya menyangkut kehidupan spiritual serta persoalan yang abstrak lainnya. Begitu pula dengan masalah penganjur/pembawa ajaran Tuhan serta agama yang diajarkannya. Ajaran Tuhan atau The Message diibaratkan hujan, yang akan turun dimana dan kapan saja diperlukan. Hujan bermula dari uap air laut yang membentuk awan. Begitu pula dengan setiap aspek pengetahuan diperoleh dari segala sesuatu yang naik ke atas ibarat terbentuknya awan, gumapalan awan itu ibarat kumulasi ide yang kelak akan jatuh seperti hujan. Setelah turun air hujan tadi, disebut dengan seperti lautan, sungai, berbagai nama, riam sebagainya, yang kesemua nama itu kandungannya sama yaitu air hujan tadi. Demikian pula halnya dengan berbagai nama agama yang ada, semuanya mengajarkan kebijaksanaan hanya tempat dan waktunya yang berbeda. Sedangkan datangnya juru selamat atau utusan Tuhan Message) (The adalah ketika ummat manusia memerlukannya, yakni dengan terjadinya peperangan sesama manusia, bencana serta kebiadaban, seperti Shri Krishna: "Ketika Dharma dihalang-halangi, saat itulah saya lahir".101

¹⁰¹ Ibid, hal. 233.

Inayat Khan tidak mempersoalkan tempat, waktu, pembawa serta nama maupun dalam bentuk apa pesan Tuhan itu ditulis atau dihafalkan, namun kesemuanya itu membuktikan bahwa apa yang disampaikan penganjur/pembawa agama atau para Nabi itu adalah berasal dari Tuhan. Semuanya berusaha membersihkan hati dari segala tekanan dan pengaruh jelek, kemudian mengembangkan dan menyebarkannya. senantiasa Adapun cara menyampaikannya memang tidak sama karena kondisi mental dari masing-masing periode sejarah ummat manusia tidak sama. Untuk itulah para pembawa pesan Tuhan berusaha menyampaikan pesanpesannya senantiasa menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut, namun isi pesannya tetap sama. Jika hal ini tidak disadari dan hanya melihat bentuk lahirnya pesan itu, muncul pendapat bahwa setiap agama berbeda dengan agama lainnya. Padahal jika dilihatnya bahwa semua agama itu pada dasarnya adalah satu, sebagaimana kebenaran adalah juga satu, hidup adalah satu, Tuhan juga hanya Satu.¹⁰²

Dengan pertanyaan di atas, Inayat Khan mengakui keanekaragaman agama serta dianggapnya sebagai kewajaran dikarenakan tingkat pemahaman manusia beserta kondisi yang melingkupinya tidak sama. Dengan demikian pengakuannya hanya sebatas keberadaan dan bentuk lahirnya agama-agama saja yang berbeda pada hakekatnya apa yang diajarkan, sumber serta pembawa ajarannya adalah satu, yaitu dari Tuhan Yang Satu. Seddangkan jiwa dari agama-agama itu adalah kebenaran, yang tidak mungkin banyak tetapi satu. Hanya saja kelemahan manusia selama ini adalah bahwa mereka mengakui suatu kebenaran sebagai "Kebenaran" jika sudah terbiasa, namun apabila tidak terbiasa dengan

¹⁰² Ibid, hal. 234-236.

apa yang dipikir dan didengarnya, dianggapnya aneh serta menakutkan. Demikian pula halnya dengan kebenaran yang satu tadi, pada hakekatnya tidak berbeda, yang berbeda adalah pikiran atau pandangan manusianya. 103 Jadi menurut Inayat Khan setiap pemeluk agama tertentu akan berpandangan bahwa agama merekalah yang paling benar adalah karena memang diajarkan dan dibiasakan untuk itu. Padahal pemeluk agama yang lain juga berpandangan demikian juga, sehingga "Kebenaran Yang Satu" menjadi tertutup oleh kebenaran masing-masing agama.

Lebih lanjut Inayat Khan menambahkan bahwa para pembawa ajaran Tuhan atau para Nabi pada dasarnya tidak membawa ajaran yang baru, juga tidak masyarakat membentuk tertentu namun melengkapi apa yang sudah diajarkan sebelumnya. Sebagaimana kata Solomon: "Tidak ada satupun yang baru di bawah Matahari", maksudnya adalah kebenaran Tuhan tidak akan diperbaharui dan senantiasa tetap sama serta tidak akan ada lagi kebenaran yang lain. Jadi Tuhan tetap Satu dan kebenaran-Nya juga satu. Tidak jadi masalah apakah disampaikan dengan bahasa Sansekerta, Yahudi, Persia maupun Arab, semuanya artinya sama. Sehingga perbedaan antara agama-agama itu hanyalah faktor eksternal saja sedangkan intinya adalah satu. Hanya saja seringkali orang memisahkan agama dalam pengertian bentuknya (eksoterik) dengan bagian dalam (esoterik). Bahkan pemikiran ilmiah dan filosofis sengaja cenderung memisahkan agama dari batiniyahnya, akibatnya agama kehilangan maknanya. Usaha semacam itu sama saja memisahkan kepala dari tubuh, begitu pula halnya dengan agama. Jadi faktor

¹⁰³ Ibid, hal. 237.

eksoterik dan esoterik tidak bisa dipisahkan pada suatu agama.¹⁰⁴

Ajaran yang mendasar di dalam agama selain moral menurut Inayat Khan semua mengajarkan bagaimana manusia dapat memahami Tuhan Yang Ideal sebagai tema sentralnya. Untuk itu pembawa agama dan para Nabi menggambarkannya agar diperoleh kesempurnaan spiritual. Tentu saja cara menggambarkannya disesuaikan kemampuan intelegensinya masing-masing. Sama halnya dengan para pelukis yang berusaha melukis obyek yang sama, hasil melukisnya berbeda-beda menurut imajinasinya masing-masing. Sama halnya dengan gambaran Tuhan dalam agama, ada gambaran Tuhan dalam wujud manusia, ada manusia yang digambarkan sebagai Tuhan dan akhirnya menghindari kebingungan dipisahkan sama sekali antara manusia dengan Tuhan maksudnya manusia mempunyai wujud sendiri begitu pula Tuhan. Namun kini menurut Inayat Khan, demi kepentingan kemanusiaan ajaran yang perlu dikembangkan adalah Tuhan ada pada manusia dan manusia ada di dalam Tuhan, meskipun demikian Tuhan adalah Tuhan dan manusia adalah manusia (God is in man and man in God, yet God is God and man is man). 105

Untuk itulah dia ingin menyebarkan ajarannya tersebut ke seluruh dunia yang menurutnya sudah terpecah-pecah dalam arti politis (Timur dan Barat, Suku, Bangsa, Ras serta Nasionalitas) maupun dalam arti teologis (setiap agama mengajarkan kepada penganutnya bahwa halnya pada agamanyalah terdapat kebenaran yang sesungguhnya, padahal kebenaran hanya satu). Akibatnya pertentangan, peperangan serta perselisihan

¹⁰⁴ Ibid, hal. 247-249.

¹⁰⁵ Ibid, hal. 251.

antar sesama ummat manusia terjadi dimana-mana. Ajarannya yang dikenal dengan nama *The Sufi Message* tersebut disebarluaskan di kalangan semua penganut agama serta bangsa di dunia. Untuk menunjang hal tersebut, didirikan organisasi *The Sufi Movement* yang ternyata mendapat sambutan baik di dunia Timur maupun Barat. Mengenai organisasi tersebut sudah dijelaskan pada bab II dari tulisan ini.

E. Kesatuan Agama

Dalam sejumlah Aphorisme (untaian kalimat bijak), Inayat Khan menuturkan tentang Agama :

"What is religion? In the outer sense of the word, aform given for the worship of God, a law given to the community that it may live harmoniously. And a what does religion mean in the inner sense of the word? It means a staircase made for the soul to climb to that plane where thuth is realized". 106

Di tempat lain dia menamakan:

"Verily, truth is all the religion there is, and it is truth which will save. When we are face to face with truth, the point of view of Krishna, Budha, Christ and any other prophet, is the same. When we look at life from the top of mountain, there is no limitation; there is the same immensity".¹⁰⁷

Melihat kedua aphorisme di atas, serta pandangan Inayat Khan tentang agama sebagaimana dituturkan pada bagian terdahulu semakin nampak jelas bagaimana konsepsinya tentang agama. Dilandasi cita-citanya dalam

¹⁰⁶ Inayat Khan, Pilosophy, Psychology and Mysticism, Motilal Banarsidass PVT Ltd, New Dhelhi, 1990, hal. 242.

¹⁰⁷ Ibid, hal. 227.

mendirikan The Sufi Movement, dia ingin mengajak kepada seluruh ummat manusia dari berbagai golongan bangsa dan agama agar tidak hanya melihat segi lahiriah (form) suatu bangsa dan agama yang diikuti saja, menyadarkan kepada melainkan mereka memahami suatu yang ideal di atas semua. Dengan menyadari semua hal yang ideal di atas segala bangsa dan agama, menurutnya manusia akan terhindar dari perselisihan, permusuhan serta peperangan manusia. Peristiwa yang sering terjadi dalam sejarah ummat manusia selama ini masing-masing bangsa atau agama menyatakan dirinyalah yang paling baik, paling benar sementara yang lainnya jelek, salah serta sikap yang merendahkan lainnya. Itu semua terjadi karena mereka memandang segi lahiriahnya saja.

Menurut Inayat Khan di dalam setiap agama terkandung kebenaran, dan semua kebenaran itu berasal dari Tuhan. Sedangkan yang bukan berasal dari Tuhan adalah yang nyata (real) sedangkan yang bukan berasal dari Tuhan adalah khayalan manusia (unreal). Namun perkembangannya, sikap mental memegang peranan pada setiap agama dan itulah sebabnya agama menjadi berbeda-beda, padahal agama itu sendiri berasal dari Tuhan. Maka dari segi luarnya agama berbeda satu dengan yang lainnya namun essensi batinnya tetap sama. 108 Jadi sikap mental manusialah penyebab perbedaan agama itu, bukan Tuhan yang membedakannya (a man made idea, not God made). Tuhan bukanlah Bapak dari satu golongan saja tetapi Bapak bagi seluruh anak-anaknya di dunia ini. Buktinya setiap jiwa manusia cenderung untuk berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan serta selalu ingin menemukan kebenaran.

¹⁰⁸ Inayat Khan, Sufi Mysticism, Motilal Banarsidass PVT Ltd, New Dhelhi, 1990, hal 254

Jika kecenderungan dan sikap itu dikembangkan dalam setiap jiwa manusia, apapun agamanya, maka mereka bukan hanya memiliki agama (belong to it) tetapi akan menghidupkan agamanya (to live it). Untuk ini masalah yang paling penting bukannya mempertajam perbedaan agama melainkan menghidupkan agama yang diyakini dan diikuti oleh masing-masing orang.¹⁰⁹

Selanjutnya sikap yang terbaik adalah berusaha untuk menghargai agama lain sekalipun sangat berbeda dengan keyakinannya. Itulah semangat toleransi yang jika dikembangkan akan menghasilkan persaudaraan ummat manusia yang merupakan essensi ajaran agama serta kebutuhan dunia saat ini. Memandang agama lain berbeda dengan agamanya sendiri berakibat terpecahnya ummat manusia yang merupakan satu kesatuan. Melukai perasaan ummat agama lain adalah menyalahgunakan agama itu sendiri. Ajaran Tuhan kapanpun datangnya di dunia ini bukannya diperuntukkan bagi golongan manusia tertentu. Sama halnya dengan hujan yang turun tidaklah diperuntukkan daerah tertentu saja tetapi untuk semua wilayah di dunia ini. Begitu pula matahari akan menyinari seluruh bagian bumi, tidak hanya bagian tertentu saja. Semuanya berasal dari Tuhan serta untuk jiwa manusia. Rahmat Tuhan semua diperuntukkan bagi setiap jiwa, apapun kepercayaan serta keyakinannya, semuanya milik Tuhan.¹¹⁰

Maka dari itu menurut Inayat Khan, apabila kondisi ummat manusia kini dikaji secara mendalam, di dunia kini memerlukan suatu agama (*the religion*), bukannya sebuah agama (*a religion*) dikarenakan keberadaan agama

¹⁰⁹ Inayat Khan, The Unity of Religious Ideals, Motilal Banarsidass, hal. 17.¹¹⁰ Ibid. hal. 18.

ini sudah banyak. Suatu agama yang dimaksudkan bukanlah suatu agama baru melainkan diibaratkan musik. Setiap agama mewakili nada tertentu. Apabila nada-nada tadi diaransir sedemikian rupa menghasilkan sebuah musik yang indah. Nada-nada tadi semuanya benar, dan itulah bentuk lahiriah agamaagama yang ada. Sedangkan essensi agama adalah kebijaksanaan. Jika kebijaksanaan itu merasuk ke dalam jiwa, maka jiwa tersebut mampu mendengarkan musik ketuhanan.¹¹¹ Dengan demikian keberadaan agama memang tidak bisa dihindari karena realitas sejarah memang demikian adanya. Bahkan dengan keanekaragaman yang ada, justru akan tercipta suatu "irama yang indah", "musik ketuhanan" yang sangat dirindukan suaranta oleh ummat manusia kini. Ummat manusia saat ini hanya mendengar suara satu jenis nada tertentu saja, dan itu dianggapnya yang terbaik. Apabila mendengar jenis nada yang lain dianggap sumbang, jelek, salah dan sebagainya. Untuk terciptanya suatu irama musik yang indah diperlukan kesediaan para pemilik nada digabung atau disatukan dalam satu aransemen tertentu. Itulah pandangan dan cita-cita Inayat Khan.

Adapun "irama musik yang indah" yang dimaksudkannya adalah "suatu agama sufi", yaitu dinamakannya "agama hati" (*The religion of the heart*) yaitu suatu agama yang titik perhatian utamanya adalah menarik Tuhan di dalam hati manusia. Agama seperti inilah yang akan mempersatukan dan menyelaraskan hubungan sesama ummat manusia sebagai saudara. Agama hati itu amat dirindukan keberadaannya oleh ummat manusia karena sudah lama menderita akibat peperangan, permusuhan serta perselisihan antar sesama bangsa dan agama. Agama seperti itu bisa diperoleh

¹¹¹ Inayat Khan, Sufi Mysticism, hal. 256.

dengan membuka hati manusia yang seluas-luasnya serta berusaha untuk menghidupkannya. 112

Dengan pandangan di atas, nampak bahwa "suatu agama" yang dimaksudkan sebagai kesatuan agama-agama yang ada ini, lebih merupakan suatu bentuk agama dalam arti yang realistis. Agama yang idealistis itu bisa dicapai dengan menghidupkan serta membangkitkan jiwa dari masing-masing penganut agama yang ada. Dalam setiap jiwa terkandung suatu kebenaran karena semua agama berasal dari Tuhan yang Satu, ibarat sinar semua tersinari oleh cahaya Tuhan. Jadi agama-agama yang ada ini digunakan sebagai tangga (staircase).

Jika dibuat skema, maka dapat dikemukakan sebagai berikut:

		Tuhan		
Idealistis	Suatu Agama Hati			Kesatuan
	Kebenaran yang ideal			Agama
Realistis	Agama-agama yang ada			Keberagaman
	Kebenaran			Agama

Selanjutnya Inayat Khan membedakan dua istilah yang sering difahami secara tidak tepat, yaitu kesatuan (unity) dengan keseragaman atau kesatuan bentuk (uniformity). Kedua istilah itu apabila tidak difahami secara benar akan menimbulkan kekeliruan, khususnya pengetrapannya dalam istilah "Kesatuan Agama", menurut pengamatannya jiwa kesatuanlah yang menghasilkan keseragaman atau kesamaan bentuk, yang dengan itu makna dan tujuan yang terkandung di dalam

¹¹² Inayat Khan, *The Unity of Religious Ideals, Motilal Banarsidass*, hal. 21.

kesatuan tersebut akan terlindungi. Istilah "kesatuan" adalah merupakan watak dasar (inner nature) setiap jiwa dan hanya dipakai untuk tujuan hidup, sedangkan "kesatuan bentuk" adalah sebagai alat bantu dalam rangka untuk tercapainya tujuan tersebut, namun sering alat ini mengaburkan tujuannya. Sepanjang masa yang telah terlalu, perbedaan agama-agama yang diturunkan sesuai dengan tingkat perkembangan spiritual manusia dengan idenya yang tunggal tentang kesatuan, seccara umum telah membentuk sejenis komunitas tertentu. Sejumlah manusia yang berasal dari suatu agama dengan ajaran tertentu dan menyebut dirinya dengan nama agamanya yang khusus, memisahkan diri dari anak-anak Tuhan yang lain, maka dengan sendirinya mereka telah kehilangan inti kebijaksanaan yang menjadi dasar mengapa agama berkembang. Kesalahan yang terjadi sejak asal ini berakibat mereka telah kehilangan spirit yang benar serta kehilangan arah karena terjebak dalam suatu kesalahan yang obyektif. 113

Dengan agama-agama yang berbeda, ummat terpisahkan manusia telah dari "kesatuan kemanusiaannya", karena kehilangan spirit kesatuan bentuk tetap ada namun tidak berarti sama sekali karena tidak mencerminkan spirit kesatuannya. Untuk itu tidak akan pernah terjadi kemajuan yang benar dalm hidup manusia jika pemisahan dan perpecahan masih terjadi di dalamnya. Kesatuan hati manusia memang menjadi dasar dalam hidup. Nampaknya setiap agama percaya kepada Tuhan, namun Tuhan yang ideal yang menjadi spirit telah terabaikan maka kepercayaannya ketuhanan terhadap Tuhan menjadi tidak berarti bagi ummat manusia. Begitu pula dengan Kitab Suci di dalam setiap agama, semuanya mengajarkan prinsip agama yang

¹¹³ Inayat Khan, The Unity of Religious Ideals, Motilal Banarsidass, hal. 11.

benar tentang kesatuan, namun karena manusia hanya memperhatikan segi puitisasinya saja maka mereka kehilangan makna terdalamnya (inner voice). Jika setiap Kitab Suci dipandang dari "inner voice" maka akan nampak bahwa perbedaannya bukan menjadi penyebab kaburnya inti yang terkandung di dalamnya yaitu semuanya bertujuan satu : realisasi dari kesatuan (realization of unity). Dalam kesatuan itulah terletak kebahagiaan dan penerangan serta bimbingan hidupnya. Vedanta, Al-Qur'an serta Bibel kesemuanya mengajarkan misi kesatuan ini.¹¹⁴

Selanjutnya menurut Inayat Khan di dalam diri manusia juga diperlukan terwujudnya kesatuan dari unsur-unsur tubuh, pikiran serta jiwa. Kesatuan ketigatiganya akan menimbulkan keselarasan (harmony). Jika hal ini terjadi pada seseorang, dia akan senantiasa harmonis dengan dirinya, dengan orang lain, dengan lingkungannya serta akan memberikan keharmonisan itu kepada siapa saja dan apa saja. Orang semacam ini dengan sendirinya sudah berhasil mencapai "kesatuan dengan dirinya", dengan hidupnya. Padahal rahasia Tuhan tersembunyi di dalam kesatuan itu, dan manusia dengan Tuhan senantiasa berhubungan karena wujud vang paling dalam dari manusia adalah wujud Tuhan sebenarnya (the innermost being of man is the real being of God). Dengan diperolehnya keselarasan dengan jiwanya sendiri maka dia akan menemukan hubungan yang erat dengan Tuhan (by finding harmony in his own soul that he finds communion with God). Hubungan digambarkannya lebih erat daripada ikan yang berada di dalam lautan karena wujudnya berbeda. 115

¹¹⁴ Ibid, hal. 11-12.

¹¹⁵ *Ibid*.

Untuk itulah maka tugas agama menurut Inayat Khan ialah mengembangkan jiwa kesatuan melalui berbagai bentuk kebaktian agama dalam mendekatkan dan mencintai Tuhan, manusia di dalam dirinya, yaitu pertama-tama kesatuan dengan Tuhan, dengan dirinya kemudian dengan segalanya. Dengan diperolehnya kesatuan itu, seluruh hidupnya akan diabdikan kepada Tuhan dengan cara mencintai, memaafkan serta melayani-Nya.116 Dengan demikian kesediaan orang untuk menyadari adanya "kesatuan agama" bukanlah sekedar pengakuan atau faham, melainkan lebih merupakan suatu sikap hidup yang terpantul atas realisasi Tuhan di dalam hidupnya. Di sini nampak konsistensi Inavat Khan terhadap konsepsinya tentang agama hati yang sangat dirindukan oleh ummat manusia dari berbagai bangsa dan agama pada saat ini.

F. Analisa Kritis.

Inayat Khan, yang mempunyai gelar kesufian sebagaimana yang disebutkan oleh pengikutnya serta dituliskan dalam karya-karyanya: Pir-O-Murshid Hazrat Inayat Khan, dikenal sebagai seorang wali sufi serta musikus punjab abad 20. Aktifitas dan karyanya di bidang Tasawwuf memang tidak tertulis serta belum diperhitungkan oleh para pengkaji Tasawwuf misalnya: R.A Nicholson, Sayyid Husain Nasr, Annemarie Schimmel, A.J Arberry, Titus Buckhardt, dan lain sebagainya. Begitu pula M. Mujeeb maupun Murray T. Titus yang menulis tentang Islam di India juga tidak menyebut dan memasukkan Inayat Khan ke dalam jajaran para pemikir atau tokoh sufi Indah pada abad 20. Hal itu terjadi karena dua kemungkinan. Pertama adalah pemikirannya tidak diperhitungkan dalam kancah duna

¹¹⁶ Ibid, hal. 13-14.

Tasawwuf India. Kedua karena pemikirannya belum dikenal oleh dunia karena karya-karyanya baru diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun tiga puluhan secara terpisah-pisah. Baru pada tahun 1990 diterbitkan dalam empat belas jilid seri *The Sufi Message*.

Sudah barang tentu pengaruh pemikirannya di dunia Tasawwuf pada umumnya maupun pemikiran Islam India khususnya pada abad 20, baru dalam proses. Apakah sumbangan pemikirannya diterima oleh kalangan muslim India maupun dunia Islam pada umumnya di bidang Tasawwuf, atau justru mendapat kecaman masih memerlukan pengkajian lebih lanjut. Begitu pula bagaimana reaksi dunia Barat atas pemikirannya yag berupaya menyatukannya dengan dunia Timur kiranya masih diperlukan pengkajian lebih lanjut.

Selanjutnya pemikiran Inayat Khan tentang "kesatuan agama" yang menjadi titik kajian dalam tesis ini telah diuraikan di muka yang dikemukakan secara deskriptif. Sudah barang tentu pemikirannya tersebut disamping memiliki kelebihan juga terdapat beberapa kelemahan-kelemahan apabila ditinjau dari pemikiran sufi lainnya yang relatif telah dikenal dunia dalam persoalan tersebut. Walaupun demikian pemikirannya tersebut nampak mempunyai karakteristik yang dapat membedakannya dengan Sufi Indo Pakistan lainnya.

Inayat Khan adalah seorang sufi modern yang pemikirannya dapat dikategorikan ke dalam Sufi Baru (*The New Sufism*) yang berbeda dengan pemikiran tasawwuf sebelumnya. Menurut R.A Nicholson kecenderungan sufi baru itu memusatkan perhatiannya pada tiga kata kunci yaitu : Cahaya, Pengetahuan serta Cinta. Puncaknya adalah meyakini faham Pantheistik yang memutlakkan Tuhan yang transenden sebagaimana

ajaran Islam sesungguhnya, namun menyembah Tuhan yang wujud, karya dan kekuasaannya dimana saja serta tahta-Nya tidak terbatas. Bahkan lebih jauh lagi, Tuhan itu berbeda di dalam hati manusia lebih ditekankan daripada di Arsy-Nya.¹¹⁷

Pandangan seperti itu nampak jelas pada pemikiran Inayat Khan yang meyakini bahwa tempat suci Tuhan adalah di dalam hati, Tuhan tidak bisa ditemui di Masjid, Kuil, Gereja dan tempat suci lainnya yang ditentukan manusia. Jika ada orang yang menyembah Tuhan di tempat-tempat itu dikatakannya sebagai bersifat kekanakkanakan (*childish*) seperti apa yang diajarkan oleh masingmasing agama pada umumnya. Tempat Tuhan yang sebenarnya adalah di dalam hati. Tuhan adalah cinta yang dapat dijumpai di dalam hati.

Selanjutnya Inayat Khan berpendapat bahwa sufisme bagi dia bukanlah berarti hidup menjauhi dunia atau kesalehan (pietisme) melainkan kebijaksanaan (wisdom). Kebijaksanaan itu tidak dapat dibatasi dengan prinsip-prinsip tertentu. Sufi yang berjiwa besar bisa saja dia seorang raja, buruh, penguasa, jendral, negarawan, nabi, wali. Dengan kondisi yang ada itulah mereka akan berbuat demi kebijaksanaannya. Jadi tidak ada ajaran khusus bagi sufi. Untuk itulah melalui ajarannya yang dikenal dengan nama The Sufi Message, Inayat Khan berusaha menyebarkan ajarannya dengan berprinsip Cinta dan kebijaksanaan demi kemanusiaan. Ajarannya itu juga disebutnya dengan pasifisme yaitu faham yang mengajarkan kedamaian kepada siapa saja. Tidak ada kamus benar dan salah, karena benar dan salah bukanlah

_

¹¹⁷ Reynold A. Nicholson, *The Mysitics of Islam*, Routledge and Kegan Paul, London, 1979, hal. 8.

¹¹⁸ Inayat Khan, In an Eastern Rose Garden, NV. Uitgevers Maatschappij, Holland, cet. Ke III, hal. 8-9.

suatu keharusan dalam berbuat tetapi tergantung pada sikap dan situasinya. Pandangan seperti ini akan melahirkan sikap toleransi kepada orang lain, mau menerima pandangan dan rendah hati kepada siapa saja. Sikap seperti itu tentunya lahir dari hati manusia yang menyadari sepenuhnya akan Tuhan, karena Tuhan ada di dalam hati.

Dengan latar belakang pandangan seperti di atas itulah pemikirannya tentang "kesatuan agama" bisa diketahui, jika dikaitkan dengan tasawwuf. Tasawwuf baginya tidaklah didasarkan atas ajaran agama tertentu serta bukanlah filsafat karena filsafat mengkaji hakekat sementara tasawwuff mengajarkan agama-agama agama merupakan kesatuan. Iadi alat untuk mempersatukan manusia yang diharapkan Tuhan di dalam persaudaraan dan kebijaksanaan. Percaya dan mengikuti ajaran salah satu agama saja tidak cukup karena di sini terdapat perbedaan dan masih melayanglayang di udara ibarat serpihan kertas yang tidak jelas kemana akan jatuh. Agar tepat jatuhnya maka perlu dibebani dengan sesuatu. Adapun beban ajaran agama tadi adalah cinta Tuhan, yang ada dalam hati manusia. 120

Dengan demikian perbedaan agama tidak menjadi persoalan karena sekalipun ajarannya berbeda-beda namun intinya tetap sama. Agama-agam itu berbeda karena tergantung nabi atau pembawanya yang disesuaikan dengan tingkat budaya manusia dimana agama itu turun dan diajarkan. Semuanya berasal dari Tuhan yang Satu. Jadi menurut Inayat Khan kondisi manusialah yang memaksa agama berbeda-beda, namun essensinya tetap sama. Untuk itu ummat manusia dari berbagai agama tadi perlu disatukan atas dasar cinta,

-

¹¹⁹ Inayat Khan, *The Unity of Religious Ideals, Motilal Banarsidass*, hal. 254. ¹²⁰ *Ibid*, hal. 256-263.

kebijaksanaan serta keselarasan demi tercapainya kesatuan ummat manusia, dalam arti yang ideal. Guna merealisir cita-citanya tersebut didirikan organisasi *The Sufi Movement* dengan berbagai cabang dan berbagai aktifitasnya.

Apabila pandangan Inayat Khan tentang kesatuan agama itu dianalisa dengan membandingkannya atas konsep Wahdatul Adyan dari Ibnu 'Arabim, nampak ada kemiripan namun terdapat perbedaan yang jelas. Menurut A.E Affifi, konsep Wahdatul Adyan Ibnu 'Arabi berdasarkan doktrin Pantheistiknya akan memunculkan sebuah agama yang sifatnya universal itu mencakup semua agama yang diidentifikasi sebagai Islam, tetapi bukan Agama Islam yang monotheistik namun Islam yang mencakup semua agamadan kepercayaan yang bersifat Pantheisme idealistik.¹²¹

Sementara itu konsep Kesatuan Agama menurut Inayat Khan berpangkal pada pandangan sufisme yang juga bersifat Pantheistis, namun agama yang muncul adalah Agama Hati yang sifatnya idealistis dan sekaligus praktis. Agama itu diibaratkannya sebuah irama musik ketuhanan yang didukung oleh alunan nada dari berbagai agama yang ada, yang menyuarakan cinta dan kebijaksanaan. Dia tidak mengidentikkan agama hatinya dengan suatu agama tertentu. Dengan pandangannya itu, terdapat perbedaan dengan Ibnu 'Arabi.

Perbedaan lainnya adalah Ibnu 'Arabi "berhenti" dalam taraf perenungan sufi mistisnya, sementara Inayat Khan mencoba merealisasikan konsep Kesatuan Agamanya dalam tatanan kemasyarakatan, suatu komunitas masyarakat yang terdiri dari berbagai aktifitas hidup sehari-hari. Dengan demikian Inayat Khan lebih

_

¹²¹ A.E. Affifi, The Mysitical Philosophy of Muhyiddin Ibnul 'Arabi, Cambridge University Press, 1939, hal. 148-151.

dikatakan sebagai penggerak spiritual dan pemikirannya tentang Kesatuan Agama hanya sebagai alat yang dipakai sebagai filsafat dasar gerakan spiritualnya. Bahasa sufi yang mistis dan abstrak diterjemahkan terkesan adanya pemaksaan ide-ide demi tujuan kemanusiaan. Disinilah letak kelemahan Inayat Khan, sebab tidak semua bahasa ketuhan "harus dibahasakan dengan bahasa manusia", sebab akan mengurangi nilai kesucian Tuhan itu sendiri.

Adapun sistem pemikiran metafisik kedua-duanya keduanya sampai pada konsep kesatuan sehingga nampak adanya kemiripan. Ibnu mengakui bahwa semua "jalan" mengarah kepada "jalan lurus" (Thariq al-amam) yang menuju kepada Tuhan. Dari bentuk keberhalaan yang paling kasar terhadap filsafat keagamaan paling abstrak, akan mengarah kepada Tuhan. Monotheisme dan Politheisme serta bentukbentuk kepercayaan tidak jelas lainnya akan diperoleh hasil satu agama yang universal. Politheisme tidak ditolak asalkan penyembah gambar dan patung Tuhan yang beraneka macam itu menyadari bahwa di belakang itu terdapat realitas, bentuk-bentuk itu hanyalah majali atau wujuh atau manifestasi dari realita. 122 Secara umum jalan pemikiran keduanya sama, hanya saja Inayat Khan lebih menekankan pada segi sumber semua agama yaitu Tuhan yang satu bila dipandang dari segi essensinya (monistik impersonal). Dari monistik inilah Inayat Khan tidak melihat adanya perbedaan asasi dari agama-agama yang beraneka macam, karena yang berupa hanyalah aspek esoterisnya. Sementara inti ajarannya atau aspek esoterisnya tetap satu. 123

_

¹²² Ibid, hal. 148.

¹²³ Lihat Frithjof Scuon, Mencari Titik Temu Agama-agama, Tera. Safrudin Bahar, Pustaka Firdaus, Jakarta, p. x.

Disamping itu suatu hal yang nampak menonjol pada Inayat Khan adalah pendewaan manusia melalui penyadaran hati yang ada dalam setiap jiwa manusia dari penganut berbagai agama dan melalui pemahaman terhadap kesatuan essensialnya dengan Tuhan Yang Satu. Semuanya itu demi untuk tujuan kesatuan ummat manusia yang terpecah belah karena hanya memandang faktor bentuk ajaran agama yang memang berbeda-beda. tujuan etisnya diharapkannya Dengan menumbuhkan sikap kebijaksanaan atas dasar cinta yang merasuki dan menyatukan keseluruhan ummat manusia. Sementara untuk menyembah-Nya, Inayat "membolehkan" setiap penganut agama mengikuti cara yang diajarkan agama masing-masing, namun akan lebih baik jika dilakukan secara bersama (Universal Worship). Tuhan di sini adalah Tuhan yang impersonal, bukan Tuhan personal sebagaimana keyakinan ummat Islam pada umumnya. Pendewaan manusia atas Tuhan demi kepentingan kemanusiaan inilah yang menjadi ciri pemikiran Inayat Khan. Maka konsepsi kesatuan kepentingan agamanya juga untuk perdamaian, keselarasan, toleransi sesama ummat manusia.

Bab • 4

KESIMPULAN DAN PENUTUP

Berdasarkan uraian sebagaimana telah dikemukakan di atas, kiranya dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

Dengan melihat latar belakang keluarga, lingkungan 1. sosial maupun pendidikannya, baik yang formal maupun pendidikan non formal yang ditempuhnya, kesemuanya serba heterogen. Kondisi seperti itu membentuk sifat dan watak Inayat Khan menjadi sosok pribadi yang tidak eksklusif terhadap suatu kebenaran tertentu, baik agama, budaya, cara hidup maupun loyalitas atas kebangsaan tertentu, bahkan sebaliknya dia terbiasa menjadi pribadi yang akomodatif. Hal tersebut masih ditunjang dengan kesukaannya mengembara di kawasan India maupun di Barat, mengamati dan sengaja memasuki tempat suci dan peribadatan agama lain serta kepeduliannya terhadap masalah kemanusiaan. Disamping itu sikap hidup yang mistis, kontemplatif serta memainkan alat musik menjadi bagian yang tak terpisahkan dari hidupnya.

Kesatuan Agama menurut Inayat Khan adalah 2. merupakan suatu kesatuan cita-cita keagamaan dari agama-agama yang ada demi terciptanya suatu masyarakat ideal berdasarkan cinta, keselarasan dan kebijaksanaan. Kesatuan agama di sini bukanlah merupakan keinginan untuk membentuk sebuah agama baru yang unsur-unsurnya terambil dari yang agama-agama ada melainkan menghidupkan jiwa dari masing-masing agama yang selama ini terabaikan karena kecenderungan manusia mementingkan isi atau bentuk ajarannya. Dari sisi ini setiap agama berbeda dengan yang lainnya tetapi dilihat dari segi essensinya sama karena semua menjadi banyak karena disesuaikan dengan tingkat pikiran, situasi serta kondisi ummat manusia. Agar kembali menjadi satu, perlu diperhatikan sesuatu yang ideal di balik yang ada melalui penyadaran hati. Dengan kesadaran hati, akan terpancar sinar ketuhanan yang melahirkan sikap cinta kebijaksanaan, itulah agama hati yang sangat dibutuhkan ummat manusia saat ini. Pandangannya itu didasarkan atas keprihatinannya sebab hingga manusia terpecah masih kini ummat berdasarkan agama, bangsa dan nasionalitas. Peperangan, perselisihan, penindasan serta bentukbentuk permusuhan lainnya tetap saja berlangsung. Pada kondisi demikian kenyataannya agama belum mampu menjadi peredam dan pendamai antar sesama mereka yang bertikai.

- 3. Menurut pengamatannya kesatuan agama yang ideal menjadi terpecah belah karena manusia hanya lahiriah memandang bentuk masing-masing ajarannya yang berbeda. Hal memang mengakibatkan perselisihan, peperangan, penindasan serta saling menganggap rendah atau sesama ummat beragama antar menganggap ajaran agamanya sendiri yang paling benar, paling baik dan seterusnya, padahal semuanya berasal dari Tuhan Yang Satu.
- 4. Untuk mewujudkan dan menyebarkan Kesatuan dasar cinta dan kebijaksanaan, atas menemukan kembali cahaya yang menjadi inti semua agama serta untuk mendekatkan kembali dunia Timur dengan Barat yang terpisahkan kebangsaan dan kesukuan yang sempit, maka didirikanlah organisasi The Sufi Movement. Dari organisasi inilah segala usaha dan aktifitas di bidang sosial dan keagamaan dilaksanakan demi merealisir tujuan tersebut. Ide serta usahanya itu mendapat tanggapan positif baik di Timur (khususnya India) maupun di Barat (dengan didirikannya cabang-cabang di Inggris, Perancis, Belanda serta Geneva - Switzerland sebagai sekretaris jendralnya).

Demikianlah kesimpulan dari apa yang sudah diuraikan dalam penelitian ini. Dengan mengucap syukur Alhamdulillah selesai sudah kajian atas pandangan Inayat Khan tentang Kesatuan Agama. Sekalipun tulisan ini adalah merupakan usaha maksimal, tetapi menyadari

keterbatasan pengalaman serta pengetahuan yang ada sudah barang tentu akan dijumpai kekurangan-kekurangan disana-sini. Namun apapun yang ada dalam tulisan ini, penulis berharap semoga bermanfaat khususnya bagi diri penulis, umumnya bagi mereka yang berminat untuk mengembangkan kajiannya tentang Inayat Khan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, H. A. Mukti. Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam. Bandung. Mizan. 1991. . Ilmu Perbandingan Agama. Yogyakarta. Yayasan Nida. 1975. ___ . Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia. Yogyakarta. IAIN Sunan Kalijaga Press. Keesaan Tuhan dalam Al-Qur'an. Yogyakarta. Yayasan Nida. 1970. Affifi, A.E. The Mysitical Philosophy of Muhyiddin Ibnul 'Arabi. Cambridge University Press. 1939. Coward, Harold. Pluralisme, Tantangan Bagi Agama. Yogyakarta. Kanisius. 1989. Das, Durga. India from Curzon to Nehru an After. London. Collins, 1969. Frithjof. Mencari Titik Temu Agama-agama, terj. Saafroedin Bahar. Jakarta. Pustaka Firdaus. 1987. Gibb, H.A.R. Mohammedanism. USA. New Library of World Literature, 1953. Keesing, Elisabeth. Hazrat Inayat Khan, a Biograpy. New Delhi, Munshiram Manoharlal Pvt. Ltd. 1981. Khan, Hazrat Inayat. The Unity of Religious Ideals. New Delhi. Motilal Banarsidass. 1990. _ . Pilosophy, Psychology and Mysticism. New Dhelhi, Motilal Banarsidass PVT Ltd. 1990.

- ______. *Sufi Mysticism.* New Dhelhi. Motilal Banarsidass PVT Ltd. 1990.
- _____ . *In an Eastern Rose Garden*. NV. Uitgevers Holland. Maatschappij.
- Ling, Trevor. *A History of Religion East dan West*. London. The Macmillan Press Ltd. 1984.
- Mujeeb, M. *Indian Muslims*. New Delhi. Munshiram Manoharlal Publiser PVT Ltd. 1985.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Living Sufism*. London.George Allen & Unwin Ltd. 1980.
- Nicholson, Reynold A. *The Mystics of Islam*. London. Routledge and Kegan Paul. 1979.
- Nurjulianti, Dwi. "Inayat Khan, Wali Sufi dan Musikus Punjab abad 20" dalam <u>Ulumul Qur'an</u>, No. 1 Vol. IV 1993.
- Schimel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill. The University of Schoun, North Carolina Press. 1981.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung. Mizan. 1992.
- Surachmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Research*. Bandung. Tarsito. 1978.
- Titus, Murray T. *Indian Islam*. New Delhi. Oriental Books Reprint Corporation.
- Verkuyl, J. Samakah Semua Agama?. Jakarta. BPK. 1965.

TENTANG PENULIS

A. SINGGIH BASUKI, lahir di Ngawi, 03 Februari 1956. Pendidikan Dasar ditempuh di Ngawi, kemudian SMA di Surakarta. Pendidikan Tinggi Sarjana Muda dan Sarjana Lengkap ditempuh di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 1981. Pasca Sarjananya juga di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 1993. Saat ini sedang menyelesaikan S3 di UIN Sunan Kalijaga.

Bekerja sebagai dosen tetap di Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Yogyakarta. Bekerja juga sebagai Dosen Tidak Tetap pada Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, Dosen Tidak Tetap pada Sekolah Tinggi Teknik Lingkungan (STTL) "Yayasan Lingkungan Hidup" Yogyakarta, Dosen Tidak Tetap pada Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Politik (STISIPOL) Kartika Bangsa Yogyakarta dan Dosen Tidak Tetap pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Muhammadiyah Tempurejo Ngawi sejak 1986 – sekarang.

Karya Ilmiah yang pernah ditulis (1) "Partisipasi Pondok Pesantren Tempurejo Banyubiru Ngawi dalam Pembangunan", *Risalah*, Sarjana Muda 1978. (2) "Pemikiran Hadji Agus Salim tentang Tauhid, Takdir dan Tawakal", *Skripsi*, 1981. (3) "Kesatuan Agama menurut Hazrat Inayat Khan", *Thesis*, 1993.

Publikasi penelitian yang pernah dilakukan (1)"Orangorang yang Menyeberang", *Jurnal Penelitian Agama*, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996. (2) "Etos Pekerja Muslim di Yogyakarta", *Jurnal Penelitian Agama*, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997. (3) "Pergumulan Islam dan Modernitas, Kajian Pemikiran Nurcholish Madjid", *Jurnal Penelitian Agama*, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.

(4) "Moralitas Generasi Muda Islam di Yogyakarta", Puslit IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002. (5) "Konstribusi Dosen Alumnus Luar Negeri terhadap Perkembangan Intelektual Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Jurnal Penelitian Agama*, Lemlit UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007. (6) "Kebebasan Beragama dalam Masyarakat: Studi tentang Pindah Agama dan Konsekwensinya menurut Pemikir Muslim Kontemporer", Lemlit UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009. (7) "Seni dalam Upacara Agama Islam dan Katolik di Yogyakarta", Lemlit UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Artikel yang pernah ditulis diantaranya (1) "Agama Primitif" dalam Agama-agama Dunia, IAIN Sunan Kalijaga (2) "Wacana Toleransi dalam 1997. Perbandingan Agama" Mukaddimah, Kopertais V DIY, 1999. (3) "Hazrat Inayat Khan: Kesatuan Agama dan Manusia dalam Wacana Spiritualitas", Jurnal Penelitian Agama, IAIN Yogyakarta, "Merajut Kalijaga 2001. (4)Sunan Keharmonisan Umat Beragama dengan Ilmu Perbandingan Agama", Esensia, Jurnal Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002. (5) "Agama dan Spiritualitas", Religi, Jurnal Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.(6) "Problematika Studi Agama", Esensia, Jurnal Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003. (7) "Kerukunan Hidup Umat Beragama dalam Perspektif Mukti Ali", (Bagian Pertama), Esensia, Jurnal Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008. (8) "Kerukunan Hidup Umat Beragama dalam Perspektif Mukti Ali", (Bagian Kedua), Esensia, Jurnal Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008. Penghargaan yang pernah diraihnya adalah Satya Lencana Karya Satya 20 tahun. Tinggal bersama keluarga di Warungboto UH 4/875 Yogyakarta.